

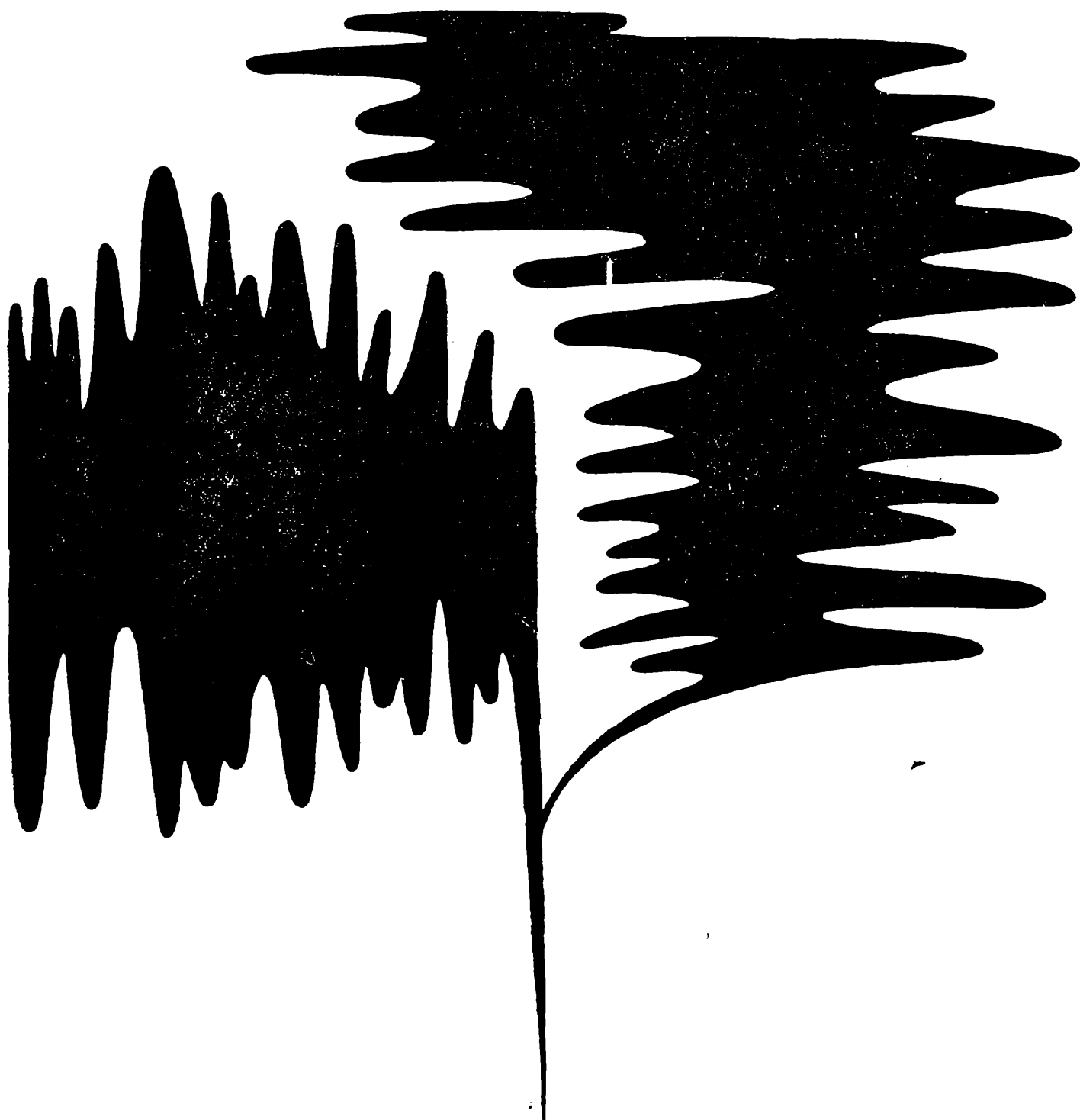
HORISON

MAJALAH SASTRA

12

Desember 1977 Tahun XII

ISSN 0125 — 9016



DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977 (lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

- | | | |
|--------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1. SURABAYA | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 95 |
| 2. SURABAYA | : C.V. BIDAS | — Jl. Kapasan No. 19 |
| 3. SURABAYA | : T.B. SARI AGUNG | — Jl. Tunjungan No. 5 |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO | — Jl. Wahid Hasyim I/2 |
| 5. NGAWI | : CATUR DARMA | — Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi |
| 6. JEMBER | : T.B. SUMBER ILMU | — Jl. Supratman No. 2 E. |
| 7. MALANG | : T.B. BRAWIDJAJA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E |
| 8. MALANG | : BUDHY & BROTHERS | — Jl. Raung No. 8 |
| 9. KEDIRI | : S. SUTJIPTO | — Jl. Trunojoyo No. 69 |

JAKARTA :

- | | | |
|-----|-------------------|--|
| 1. | GANDA AGENCY | — Jl. Cawang Baru Tengah No. 52 |
| 2. | J. JABANI | — Jl. Matraman Raya No. 155 pav. |
| 3. | DAMAI AGENCY | — Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. | W. JOSOPANDOJO | — Jl. Gajah Mada No. 9 B |
| 5. | MENTENG AGENCY | — Jl. Menteng No. 37 |
| 6. | ENGGANO DIST. | — Jl. Jampea Lt. 20 No. 11 - Tg. Priok |
| 7. | SANGGAM AGENCY | — Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav. |
| 8. | W. DARIMAN | — Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011 |
| 9. | Drs. ZAIDAN HENDY | — Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1 |
| 10. | DJIK WAN | — Jl. Petojo Sabangan VII No. 22 |
| 11. | HENDRATNO G | — Jl. Krekot Raya No. 23 |
| 12. | SUCIPTO | — Jl. Menteng Sukabumi I No. 12 |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | | |
|-----|--------------------|---------------------------------------|
| 1. | T.B. Horison | — Jl. Gereja Theresia No. 47 |
| 2. | T.B. Tropen | — Jl. Pasar Baru No. 113 |
| 3. | T. B. Gunung Agung | — Jl. Kwitang No. 6 |
| 4. | BPK Gunung Mulia | — Jl. Kwitang No. 22 |
| 5. | T.B. FAUZIE | — Jl. Kwitang No. 2 |
| 6. | T.B. TINTA MAS | — Jl. Kramat Raya No. 60 |
| 7. | T.B. TAMADUN | — Jl. Kramat Raya No. 62 |
| 8. | T.B. JEMBATAN | — Jl. Kramat Raya No. 152 |
| 9. | SARI AGUNG | — Toserba Sarinah - Jl. Thamrin |
| 10. | T.B. KAMI | — Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol |
| 11. | T.B. ISNAENI | — Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Gajah Mada No. 109 |
| 13. | T.B. BAKTI | — Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. | KIOS PNKA GAMBIR | — Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur |
| 15. | T.B. KENARI | — Pasar Cikini Baru |
| 16. | T.B. MELAWAI | — Pasar blok M - Kebayuran Baru. |
| 17. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru. |
| 18. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Pintu Air No. 72 |

HORISON

MAJALAH SASTRA

ISSN 0125-9016

**Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :**

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

Desember 1977 No. 12 Tahun XII

E S E I

- 362 - S e d i h / Putu Wijaya
364 - Komunikasi Kini Pertanyaan Mengada-ada / Putu Wijaya
377 - Tinjauan Buku : Sajak-sajak Bersuasana Mistis /
Agustinus Gianto

CERITA PENDEK

- 368 - Burung-burung Gagak / Mohammad Fudoli
372 - Pertemuan / Puntodewo Hinukertopati
374 - Wajah-wajah / A. N. Zaifah
376 - R o k o k / Mira Sato

SAJAK-SAJAK

- 366 - Ismed Natsir, Irawan Sandhya Wiraatmaja,
Linus Suryadi AG
367 - Landung Rusyanto, F. Rahardi

356 - CATATAN KEBUDAYAAN

358 - KRONIK KEBUDAYAAN

380 - ISI HORISON 1977 TAHUN XII

Kulit muka oleh Fadli Rasyid

Vinyet hal. 364 oleh Isnaeni Mh.

Vinyet hal. 367, 370, 375, 379 oleh Ipe Ma'aruf

CATATAN KEBUDAYAAN

Dalam nomor akhir *H o r i s o n* tahun 1977 ini patut pula kiranya jika kita merenung sedikit mengenai sastra, terutama pula sambil kita melontarkan pandangan kita ke depan, bukan saja ke tahun 1978 akan tetapi ke seluruh masa depan.

Sastra seharusnya adalah tentang manusia dan hidup manusia, perasaan dan pikirannya, kekecewaan dan harapannya, kemarahan dan kesedihannya, kebahagiaan dan kegetiran hidupnya, keberanian maupun kepegecutannya. Ini berarti sastra juga harus menghadapi masyarakat, agama, nasionalisme dan internasionalisme, korupsi, modernisme, tradisionalisme, singkatnya seluruh kebudayaan manusia dalam arti seluas-luasnya. Dan pula banyak lagi hal-hal lain.

Tetapi untuk meninjau semua ini tidak cukup satu halaman Catatan Kebudayaan ini, malahan dua atau sepuluh nomor majalah *H o r i s o n* pun tidak cukup. Karena itu saya membatasi diri kali ini pada hal-hal sederhana yang seorang pengarang harus peka terhadapnya. Merasa bahagia, atau beringas, atau gundah dengannya.

Yang kumaksud adalah hal-hal sederhana seperti tangis seorang bayi yang baru lahir, atau tetesan air mata seorang wanita yang disayat ngilu kesepian, gairah membakar dan menyala asmara muda ataupun yang tua, rasa benci atau amarah yang membakar menghancurkan, kepahitan frustrasi atau harapan yang patah, kepiluan yang ditimbulkan kematian, kebahagiaan hidup, gelap gulita putus asa dan penderitaan manusia cengkeraman tangan sejuk ketakutan yang memeras seluruh tubuh

Saya juga bicara tentang pantulan cahaya matahari di permukaan kolam yang penuh bayangan awan dan daun, penuh dengan bunga teratai, tentang kupu-kupu dan capung yang beterbangan penuh warna kilau-kemilau, nyanyian burung tentang pohon-pohon tua yang besar yang menghamparkan bayangan sejuk, tentang sungai dan anak air penuh batu, dengan air yang dingin dan jernih

Sastra hendaknya adalah untuk hidup, tidak saja bagi manusia, akan tetapi juga untuk bunga teratai, untuk pohon yang tua, burung, rama-rama dan capung, batu di sungai, sungai dan anak sungai, danau dan lautan, dan gunung-gunung.

Setiap kata dalam sastra adalah sebuah benih yang ditanam dalam kebun zaman-fikiran yang digambarkan oleh kata-kata ini mungkin hilang, akan tetapi juga dapat timbul kembali, sama segarnya seperti ketika mula-mula disusun oleh pengarangnya — mungkin akan dapat merebut imajinasi generasi demi generasi — dan generasi demi generasi ini mungkin pula akan dapat merobah masyarakat demi masyarakat, dan dengan demikian merobah arus sejarah

Dalam makna ini, sastra merupakan sebuah kekuatan 'subversif' terhadap status-quo, potensi-potensi tersembunyi yang dikandungnya demikian besarnya dan sangat menakutkan diktator dan resim-resim totaliter, hingga dapat membikin mereka membakar buku, membuang, menangkap malahan membunuh sastrawan.

Akan tetapi sastra yang baik, dan sastrawan yang jujur dan sungguh-sungguh menulis untuk hidup, merupakan sebuah kekuatan 'subversif' yang positif, dan hanya ditentang oleh diktator yang edan atau resim totaliter yang kriminal, yang menentang kehidupan dan kemerdekaan.

Sastrawan tidak perlu takut pada diktator yang edan dan resim totaliter yang kriminal. Dunia sastra adalah dunia pemikiran, dan bom nuklir sekalipun tidak mampu menghancurkan pemikiran. Sekali pikiran telah bersarang dalam kepala dan hati manusia, ia akan tetap tinggal aman, dan jika perlu, sampai generasi demi generasi lamanya.

Akan tetapi sastrawan dan pengarang tentu dapat ditangkap, disiksa, dibuang atau dibunuh. Akan tetapi profesi pengarang tidak lebih dekat pada maut (malahan mungkin lebih jauh) dari umpamanya profesi jenderal dan prajurit, atau sopir, atau juru tulis, atau wartawan, malahan profesi diktator sendiri.

Karena itu marilah kita menulis untuk hidup dan kemerdekaan.

mochtar lubis



PEMENTASAN ORKES SIMPONI REMAJA DI TIM

Mengumpulkan anak-anak yang mau bermain musik serius bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu kita mungkin bertanya-tanya ketika dahulu **Ali Sadkin** pernah meminta 500 orang anak-anak atau remaja yang mampu bermain dalam sebuah orkes simponi lengkap. Orkes Simponi Remaja yang ada sekarang ini memang belum lengkap benar tetapi agaknya mereka sudah mulai merintis jalan ke arah terwujudnya cita-cita membangun sebuah orkes simponi.

Pementasan Orkes Simponi Remaja yang dipimpin oleh **Rudi Laban** pada tanggal 4 - 5 Desember yang lalu sebenarnya bukan pementasan yang pertama kali. Sebelumnya mereka pernah 2 kali naik panggung. Nomor-nomor yang dimainkan kali ini adalah karya-karya dari **Antonio Vivaldi**: "Simfonia" yang terdiri dari 3 bagian Siciliano - Allemande - Giga, **Frans Schubert**: "Ballet Music from Rosamunde" yang diarsir oleh **Adam Carse**, **Herman Strategier** "Simfonieta" dan terakhir adalah 3 buah komposisi kecil "Pavane - Gailarde - Pavane" dari **Bernard Bartelink**. Dua naskah yang belakangan ini ditulis dalam abad kini.

Mementaskan sebuah naskah musik dengan materi pemain yang terbatas dalam hal teknik adalah sebuah pekerjaan yang sangat unik. Artinya dalam batas-batas tertentu kita terpaksa harus mentolerir keadaan. Hal inilah yang tersirat dari pementasan Rudi Laban dalam memimpin Orkes Simponi Remaja ini. Gesekan-gesekan masih agak berat. Terasa ada sesuatu yang belum lepas benar. Dalam nomor pertama "Simfonia" yang dimainkan agak lumayan hal-hal tersebut masih juga nampak. Anak-anak ini mungkin ada yang baru beberapa bulan menggesek biola. Kadang ada pemain yang masih ragu-ragu, misalnya tiupan si pemain flute.

Dalam nomor yang ketiga "Rosamunde" Schubert, Rudi seharusnya dapat mengambil kebijaksanaan untuk tidak mengulangi beberapa bagian dengan terus-menerus sehingga agak sedikit melelahkan telinga.

Nomor yang sangat menarik adalah 2 naskah abad ke 20 yang masih tersisa. Terutama sekali karya **Bernard Bartelink**. Dalam naskah yang ditulis **Bartelink** khusus untuk kanak-kanak ini banyak sekali tersulam paduan-bunyi (harmoni) yang sangat evokatif. Hal ini benar-benar sebuah tawaran yang segar bagi telinga anak-

anak yang masih sangat polos dan belum menuntut apa-apa. Di samping itu didalam karya ini juga tersurat permainan-permainan ritme yang cukup kompleks. Sayang dalam nomor ini sebuah alat perkusi yang seharusnya dimainkan oleh timpani diganti oleh tom-tom tenor yang kebetulan tidak terlalu baik. Penyajian nomor ini memang belum menjangkau batas pengucapan yang sempurna (terutama karena hambatan-masalah teknis) tetapi dari sini kita dapat melihat bahwa Rudi Laban ternyata mempunyai perspektif yang cukup luas dalam menangani Orkes Simponi Remaja ini. Penampilan naskah-naskah yang semacam ini hampir tidak pernah terlupakan dalam pementasan-pementasan mereka sebelumnya. Rudi agaknya memang ingin membuka dimensi baru bagi kemungkinan berkembangnya potensi kanak-kanak tersebut.

Kalau membayangkan bagaimana kerja orang-orang tua ini dalam menangani pemusik-pemusik cilik yang baru berusia sekitar enam sampai belasan tahun hingga mencapai titik disiplin dan keseriusan yang seperti itu, agaknya kita tidak usah segan mengakui keuletan mereka. Tetapi orang-orang tua di balik Orkes Simponi ini memang mereka yang banyak berpengalaman di bidang pendidikan dan sekaligus merangkap interpreter-interpreter yang lumayan mutunya misalnya **Iravati Sudiarso**, **Sutarno Sutikno**.

(Franki Raden)

ERASMUS, PIANO DAN BIOLA

Beberapa tahun yang lalu ada dua orang pemusik Belanda sempat berkunjung ke mari. **Daniel Otten** dan **Johan Otten**, demikian nama kedua pemain biola dan piano tersebut. Kunjungan mereka kali ini masih dengan maksud yang sama, yakni mencoba 'bercakap-cakap' melalui bunyi (baca: musik). Konser mereka kali ini seolah-olah ingin memperlihatkan apa yang berhasil diraih perbendaharaan batinnya selama beberapa tahun ini.

Daniel, si Otten muda memang bertambah lincah dan hangat dengan gesekannya. Mulai dari "Perpetuum mobile" bagian terakhir dari sebuah sonata **Ravel**, Daniel sudah memperlihatkan ketangkasannya. Bagian ini rupanya digarap khusus oleh Ravel untuk menguji kemahiran seorang violis. Johan si Otten tua berperan banyak dalam penapsiran karya ini. Sentuhan tangannya yang ringan pada piano mampu menghidupkan suasana musik **Ravel** yang sangat impresionis tetapi idiom yang impresionis

sempat 'menggores dalam' pada dirinya. Johan berhasil membuat piano menjadi kaya akan sonoritas. Ini memang salah satu kegemaran kaum impresionis, bahkan hal itu sudah nampak pada komposisi piano **Chopin** dan **Liszt**. Pada bagian ke dua dari komposisi tersebut Ravel menyelipkan sebuah gaya blues.

lipkan sebuah gaya blues. Pada masa itu musik Amerika memang cukup menghantui suasana musik Eropah, terutama idiom-idiom yang disodorkan **Gershwin**. **Schoenberg** sendiri mengakui terang-terangan keranjingan kepada musik Gershwin. Sayang Daniel dan Johan kurang galak memainkan bagian tersebut.

Sebuah bukti lagi yang menegaskan kuatnya godaan musik Amerika terhadap komponis - komponis Eropah masa itu adalah sebuah karya **Debussy** yang juga ditampilkan Otten pada malam itu. Musik Debussy ini berjudul "Mintreals". Di sini Debussy menggunakan kemampuan ritme dalam musik untuk memamerkan tenaga ekspresinya. Daniel dan Johan dapat menangkap kekuatan ini.

Selain karya-karya tersebut masih ada tiga naskah lagi yang melengkapi pertunjukkan kemahiran tnis Daniel. Pertama, musik **Sarasate** "Malakuen" yang diselengi oleh permainan **staccato** dan **pizzicato** Daniel yang lincah; kedua, sebuah karya **Saint Saens** dan ketiga adalah buah tangan **Tchaikowsky** "Waltz Scherzo".

Pada musik Tchaikowsky ini Daniel bukan saja memperlihatkan kecekatan teknis tetapi juga kemampuannya untuk menapsirkan naskah itu. Di sini Daniel mencapai klimaks permainan. Melodi-melodi ayu yang ditata Tchaikowsky diungkapkan dengan halus dan ekspresip. Daniel menyingkapkan romantisisme Tchaikowsky dengan sangat tegas dan tanpa berlebih-lebihan.

Sedang pada musik **Milhaud** "Le Printemps", Daniel tidak menyalakan kesempatan untuk mempertontonkan gesekan-gesekan puisinya. Musik Milhaud disenangkan dengan sangat sensitip. Suasana karya ini, yang juga impresionistis, terjaga dengan tertib. Johan sang paman kembali banyak berperan dalam hal ini. Ia membangun butir-butir suasana dengan kemandapan ketukan jemarinya ke bilah-bilah piano. Peran Johan ini bertambah jelas pada penapsiran karya **Hindemith**. "Sonata", demikian bentuk yang ditata Hindemith dikendarai Johan untuk mengekspresikan pengalaman estesisnya. Daniel terpaksa berusaha keras untuk melebur gesekan biolanya ke dalam jentikan bilah-bilah piano Johan. Musik Hindemith yang acapkali dipanggil dengan sebutan neo-klasik diucapkan dengan akrab.

Dari seringnya pementasan musik di Erasmus pada bulan-bulan akhir tahun 1977 yang lalu mau tak mau tersirat keinginan pusat kebudayaan Belanda untuk bersaing dengan Goethe Institut, pusat kebudayaan Jerman, yang menonjol dalam aktipitasnya menyeret musik dan pemusik negerinya. Hanya untuk itu Erasmus masih perlu menampilkan tokoh-tokoh yang benar-benar tangguh. (FR)

PAMERAN PELUKIS MUDA 1977 : SEBUAH CATATAN

Apa yang bisa dikomentarkan untuk sebuah pameran yang menampilkan lebih kurang 150 pelukis dan masing-masing hanya tampil dengan satu karya ?

Di Taman Ismail Marzuki, 150 karya itu pun dibagi dua : sebagian di Ruang Pameran, sisanya di Galeri Baru. Dan — tidak sebagaimana Pameran Muda 1975 — jangka waktu pameran kali ini amat singkat : 17 sampai dengan 23 Desember 1977. Dan kalau kita lihat "jenis" karya karya yang tampil, sungguh beraneka jenis : dari lukisan sebuah rumah yang dkitari pohon-pohon yang mengingatkan karya-karya "Masa Kedua" dalam periodisasi **Sanento Yuliman** dalam bukunya **Seni Lukis Indonesia Baru - Sebuah Pangantar**, sampai dengan karya seni rupa yang menampilkan benda konkrit sebagai media ekspresi.

Dalam pameran semacam itu, seorang seniman yang telah punya prestasi pun bisa saja ternyata karyanya tenggelam di antara karya-karya lain. Dan seorang yang berbakat sedang-sedang saja bisa karyanya justru nampak mengundang perhatian, dan tak mustahil mengundang pula pujian. Ini hanya membuktikan bahwa seorang seni rupawan taklah dinilai dari satu dua karya saja, tapi keseluruhan ciptaannya, paling tidak sejumlah karyanya.

* * *

Orang memang berhak bertanya : adakah perbedaan antara pelukis muda, pelukis senior dan pelukis anak-anak ? Ini sehubungan dengan diadakannya Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (PBSLI) yang dua tahun sekali itu, yang berseling dengan Pameran Pelukis Muda (PPM) yang juga dua tahun sekali oleh Dewan Kesenian Jakarta. Mengapa harus ada dua pameran dengan predikat yang berbeda, yang juga pesertanya berbeda, meski dalam PBSLI diikutsertakan juga beberapa seni rupawan yang ikut serta dalam PPM ?

Saya rasa yang bisa langsung dijawab adalah tentang pelukis anak-anak.

Kita sering mengagumi sebuah lukisan anak-anak. Anehnya kita tak pernah menobatkan seorang pelukis anak-anak sebagaimana kalau kita mengakui seorang pelukis dewasa. Juga tak pernah ada satu bahasan khusus mengenai karya-karya seorang pelukis anak-anak. Dan belum pernah disusun satu sejarah perkembangan seni lukis anak-anak.

Kiranya bisa disimpulkan, kalau seni lukis anak-anak

lebih mementingkan **anak-anakny**1, daripada seni lukis-nya. Di situ umur menjadi penting guna menentukan siapa pelukis anak-anak itu (seorang yang berumur empat puluh tahun dan melukis, meski lukisannya seperti lukisan anak-anak, toh, tak bakalan dimasukkan dalam pameran lukisan anak-anak). Nilai kreativitas merupakan hal yang boleh dikesampingkan. Yang terlebih penting adalah menciptakan kegiatan yang menggembirakan anak-anak, yang lebih bersifat rekreasi daripada kreasi. Lihat saja, tak pernah seorang anak-anak melukis dan berusaha menemukan bentuk-bentuk baru atau mengembangkan "penemuan"-nya atau mencoba menggambarkan sesuatu yang berbeda dengan yang digambarkan teman-temannya yang lain.

Kiranya memang ada perbedaan antara seni lukis anak-anak dan seni lukis dewasa atau sebut saja dengan seni lukis, berdasarkan beberapa hal tersebut di atas. Tapi adakah satu dasar kriteria yang pas untuk menggo- longkan siapa pelukis muda itu? Berdasarkan umur? Berdasarkan karya?

Andaikanlah berdasarkan umur. Lalu dikemanakan nilai kreativitas mereka? Sebab kenyataannya karya-karya mereka yang disebut atau menyebut diri "pelukis muda" tidaklah berbeda **maksud** penciptaannya dengan karya-

karya pelukis senior, dan jelas berbeda dengan **maksud** seorang pelukis anak-anak (**Maksud** yang pertama kurang lebih bisa dikatakan sebagai upaya kreatif, upaya meneruskan sejarah kesenian yang telah berlangsung.)

Kalau berdasarkan karya, apa dasar kriteria untuk membedakannya? Lagi pula, kenyataannya, beberapa seniman yang ikut dalam PPM diikutsertakan dalam PBSLI juga.

* * *

Mau ke mana tulisan ini sebetulnya?

Jika kita memperhatikan PBSLI dan PPM yang masing-masing telah diselenggarakan dua kali di TIM, jelas, secara keseluruhan PBSLI lebih menyuguhkan karya-karya yang terseleksi baik; ada perhatian mutu di situ. Sementara untu PPM, kayaknya asal muda dipersilakan ikut ambil bagian. Mungkin untuk memberi kesempatan mereka-mereka yang dipandang penyelenggara masih di bawah mutu untuk muncul. Mungkin untuk menghindarkan rame-rame, kenapa mereka tak diberi kesempatan berpameran di TIM.

Bukankah hal itu mempunyai indikasi bahwa PPM lebih rendah mutunya daripada PBSLI?

Dan timbulah pertanyaan, sebagai kelanjutannya,

TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-

Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-

Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-

Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-

Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-

Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

PT GRAMEDIA

Bagian Distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat

TOKO BUKU HORISON

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta Pusat

Ralat :

Dalam **Horison** April 1977, harga **Bundel Budaja Djaja** 1975 yang benar **Rp 2500,-**

mengapa para seni rupawan begitu saja memenuhi undangan penyelenggara untuk ikut dalam PPM? Adakah mereka mengakui bahwa karya-karya mereka memang baru sepantasnya ikut dalam pameran yang lebih rendah mutunya?

Kalau memang begitu, sangat saya sayangkan sema-

ngat seniman-seniman muda tersebut yang rela begitu saja "dikotakkan". Mustinya mereka mempunyai semangat kompetisi yang besar, mustinya mereka punya semangat mandiri: mendapatkan nama tanpa harus melalui badan-badan kasenian — apa pun namanya. (BB)

* * *

Sayembara Cerita Pendek HORISON 1977 / 1978

Untuk pertama kalinya majalah sastra HORISON membuka sayembara penulisan cerita pendek. Dewan Juri terdiri dari: Ali Audah, Goenawan Mohamad, Mochtar Lubis dan Sapardi Djoko Damono, yang akan memilih satu cerita pendek terbaik yang akan mendapat hadiah sebesar Rp 50.000. Cerita pendek pemenang tersebut akan dimuat dalam salah satu nomor majalah HORISON.

Naskah yang tidak memenangkan sayembara, apabila dipandang pantas akan dimuat dalam majalah HORISON, dengan imbalan seperti biasa.

Adapun syarat-syarat mengikuti sayembara ini sebagai berikut:

1. Sayembara terbuka bagi siapa saja, di kawasan mana pun
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, diketik dua spasi, rangkap empat dan belum pernah dipublikir di media lain mana pun
3. Panjang-pendek naskah tidak ditentukan
4. Naskah paling lambat sudah harus dikirimkan tanggal 28 Februari 1978 (berdasarkan stempel pos)
5. Pada sudut kiri atas sampul harap dibubuhkan "Sayembara Cerpen HORISON"
6. Naskah dikirimkan kepada: **Dewan Juri Sayembara Cerpen HORISON
Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat**
7. Pemenang dan naskah-naskah yang terpilih akan diumumkan dalam majalah HORISON nomor April 1978
8. Semua naskah yang masuk tidak akan dikembalikan, dan hak cipta tetap pada penulis
9. Tidak melayani surat-menjurat dan keputusan Dewan Juri tidak dapat diganggu gugat.

PUTU WIJAYA
S E D I H

Amat menarik bagaimana sedih yang menjadi isi kehidupan, selalu dapat tersampaikan seperti barang-barang yang baru. Ribuan cerita sedih telah ditulis, ribuan film sedih, ribuan lagu sedih, ribuan sajak-sajak sedih dibaca oleh satu orang — akan tetapi sedih tetap mempunyai pesona untuk disentuh kembali lewat pengalaman orang lain. Yang terakhir inilah barangkali menjadi unsur yang paling penting, seakan sebuah bingkai yang memberikan jarak artistik. Karena seorang dengan seluruh perasaannya, masa lalunya bahkan dengan seluruh air matanya kadang-kadang dapat ikut terlibat pada novel, film, sajak, lagu tersebut sementara dalam keadaan yang sebenarnya ia tetap memiliki kehidupan yang lain. Sedih yang hanya sekedar tontonan ini sungguh besar gunanya untuk membuat orang awas dan mantap secara emosional tanpa usah kontak langsung dengan sedih-sedih yang kalau dialami benar-benar bisa bikin gila itu.

Dari sekian cerita pada kesedihan, ada keterbatasan manusia sebagai pelakunya, sehingga tak jarang pola-pola kesedihan yang sama kembali dihidangkan. Akan tetapi di sini menjadi menarik kembali karena dalam polanya yang sama itu sedih toh tetap terasa menjadi barang yang baru karena titik berat yang lain dalam penyampaiannya. Dalam ilmu akting misalnya, kini kesedihan cenderung disampaikan tanpa air mata. Cerita sedih justru akan lebih melukai seandainya disampaikan dengan dingin dan tak acuh. Dalam musik, sedih jauh lebih menghunjam kalau disampaikan oleh musisi yang biasanya liar dan galak. Karena itu dapat kita pahami kenapa justru grup seperti Deep Purple, Black Sabbath, Nazareth, Led Zeppelin, Rolling Stone justru berhasil dalam lagu-lagu santainya. Penahanan yang mereka lakukan, membuat emosi mereka menjadi runcing dan kencang sekali. Maka seorang penyair pribumi seperti Sutardji yang memberontak itu terasa benar-benar mengharukan dalam sajak biasa: "Jadi dan Biarkan" (Horison, Nopember 1972).

Tetapi sungguh masih banyak orang yang suka untuk membicarakan kesedihan dengan cara yang lama. Sebagian karena mereka merasa itu sebagai barang yang baru, sebagian karena merasa lebih suka sedih tersebut dinyanyikan dan dikunyah berulang-ulang dan kemudian menimbunnya. Sebagian lagi karena terlalu curiga pada beberapa orang yang melihatannya liar dan tak pernah

sopan menurut ukuran tata krama dan nilai-nilai yang mapan — seakan-akan kesedihan hanyalah milik orang yang sopan, tenang, "bijaksana" dan "bertanggung jawab" — kedua kata terakhir ini memakai tanda petik. Hal mana kemudian menjadikan kesedihan macet dan berhenti sebagai emosi yang hanya berguna untuk mengucurkan air mata. Lalu apa bedanya dengan pekerjaan onani yang kemudian hanya berguna untuk mencapai orgasme, hanya sekedar untuk mengikuti moral bahwa persembuhan di luar perkawinan, dosa. Sementara dalam beronani ia membayangkan juga dirinya dengan seorang lain yang mungkin juga istri temannya atau ibunya sendiri.

Bahwa akan selalu terjadi perbedaan menangkap tidak hanya sedih tetapi juga emosi-emosi dasar seperti marah, senang, iri, dendam dan sebagainya. Ini adalah langkah pertama, sehingga di atas pengakuan terhadap perbedaan menanggapi emosi-emosi yang pokok itu, ada saling toleransi entah dari pihak kaum yang menyebut dirinya awam, yang benar-benar awam atau yang dianggap sebagai awam — berhadapan dengan para kreator yang profesional — berhadapan juga dengan para pengamat, baik dia menamakan dirinya kaum intelektual, para kritikus, para orang tua dan juga para penjaga sekolah-sekolah yang niatnya mendidik pekerja-pekerja masa depan Republik yang muda ini.

Bahwa ini tidak sama sekali berarti semacam anjuran untuk menghindarkan pertikaian alam pikiran, yang kita namakan proses penciptaan bersama, yang melahirkan peristiwa kesenian atau peristiwa sosial lainnya. Justru ini bermaksud melembagakan kalau tidak menggalakkan kehidupan "institusi perbedaan-pendapat" yang bergerak terus — akan tetapi dengan target tanpa mengacaukannya dengan perkelahian yang sifatnya sangat jasmaniah — di mana termasuk di dalamnya keinginan untuk melehyapkan kemungkinan 360 derajat dalam setiap persoalan karena sudah merasa perlu hanya memilih satu jalan yang mutlak untuk semua orang. Ini sangat kasar, meskipun boleh saja berdalih untuk menyelamatkan kegamaan bersama yang bisa mengancam menjadi kekeruhan dan kesewenang-wenangan. Kasar karena tujuannya sangat pendek, yakni menyelamatkan keadaan untuk beberapa lama, tanpa menerima kemungkinan bahwa kegamaan pun mempunyai hak untuk hidup. Setidak-tidaknya dapat

dipertanggungjawabkan sebagai sebuah mata rantai yang menolong mengalirnya kedewasaan masyarakat dari satu pase ke pase yang berikutnya. Ini sama sekali tidak berarti menutup kemungkinan benar-benar terhadap adanya sejumlah orang yang memang sudah bertekad untuk memilih satu jalan yang pasti dalam merumuskan kesedihan atau emosi-emosi lainnya.

Pada akhirnya ini sama sekali tidak untuk mengurangi keyakinan orang terhadap sedih yang dia yakini. Terhadap marah, terhadap indah, terhadap "ini", terhadap "suka" terhadap "aku", "Dia", "mereka", kamu", terhadap "kita" yang dia telah pilih dengan alasan dengan melalui perjalanan yang tentunya sudah menjatuhkan korban-korban yang harus ditanggungnya sendirian atau dengan bantuan paham yang dia anut — tidak sama sekali, ini tidak untuk mempengaruhi seseorang untuk merasakan sedih yang lain selama dia yakin dan suka dengan sedih yang dia suka. Maksimal yang hendak dilemparkan adalah bahwa selalu ada kemungkinan lain yang mengelilingi setiap persoalan, setiap orang dengan bermacam-macam dunia kecil — bahwa masih ada warna dalam gelap, bahwa masih tetap ada pilihan pada saat yang terakhir, bahwa masih ada pilihan di pojok-pojok yang tergecet dan fatal — kalau saja orang memang masih berniat untuk memilih. Setidak-tidaknya kalau kita tidak berani memastikan bahwa masih selalu ada kemungkinan lain pada setiap detik, kita penting untuk bertanya adakah orang lain memilih yang sama pada saat kita menentukan pilihan — dengan kata-kata yang lebih menjotos : bahwa selalu ada orang lain memilih yang lain sementara kita memilih yang ini atau yang itu.

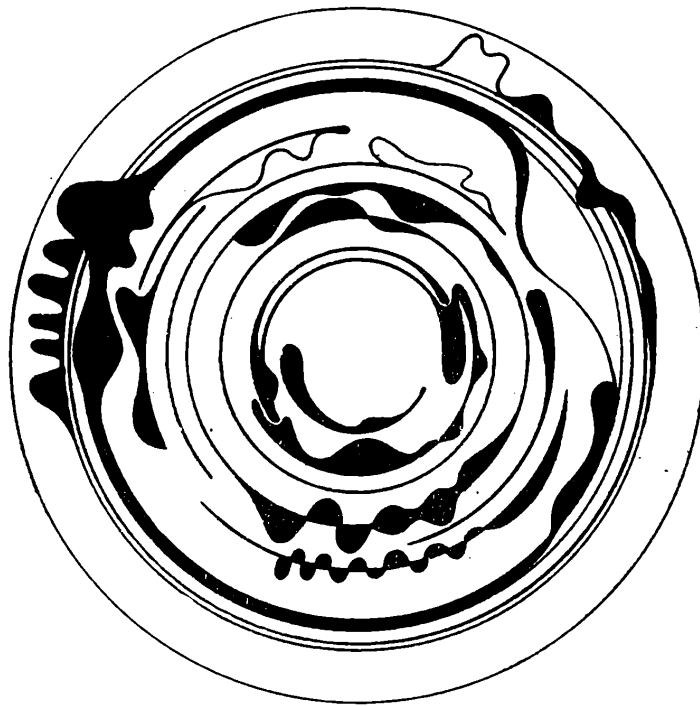
Maka bermula dengan cara mengutarakan dan menangkap sedih ini, terlihat juga persoalan yang sama terhadap emosi yang menguber setiap orang dalam hidup sehari-hari, tak peduli ia petani, tukang copet, orang muda, orang tua, atau lain sebagainya. Sehingga sebelum ia benar-benar menyaksikan sebuah film dengan pikiran terbuka, sebelum ia menarik garis hitam putih terhadap sebuah pertunjukan teater, sajak, novel, dan hasil-hasil kesenian yang lain, ia tetap mengerti bahwa ia tidak hidup sendirian, meskipun ia boleh saja mengaku kaisar dalam kamarnya yang sudah pasti ia pilih berwarna merah, hitam atau hijau. Dalam masa transisi di mana sedang ada pergulingan nilai-nilai, tidak sulit untuk mengerti banyak orang akan ngebut untuk menunjukkan identitas dan pilih-

annya — sambil mencari kawan-kawannya yang sepahani dan kadangkala dengan sengaja atau tidak sengaja ia merugikan atau membunuh yang dianggapnya musuh atau paling sedikit penghalang. Tidak sulit juga untuk mengerti bahwa akan banyak yang mengaku sebaliknya, mengaku yang lain manakala ia merasa bahwa ia sedang memasuki sebuah peperangan di mana yang menang haruslah dia atau orang lain dengan akibatnya kematian — sehingga kejujuran untuk menampilkan diri lebih kurang pentingnya daripada taktik untuk menjikat orang yang mempunyai cara "sedih" yang lain. Tidak sulit untuk memahami bahwa taktiklah yang telah membuat banyak orang merasa pintar, mengaku awam, atau sama sekali menutup mulut supaya kelihatan lugu. Karena tiba-tiba persoalan kesenian menjadi sedemikian seriusnya sehingga sebuah tari, tontonan, bacaan, lagu, film dan sebagainya tidak hanya merupakan hiburan dari seorang "pembeli" karcis atau pembaca buku akan tetapi alkohol untuk masa depan. Setidak-tidaknya dia alkohol - alkoholkan sehingga menimbulkan persoalan baru apakah memang kita berniat untuk membunuh masa depan kita pada pertunjukan atau pembacaan buku itu. Ini bukan tindakan yang tercela kalau memang didukung oleh hasrat yang jujur — kalau saja ia tidak hanya berhenti pada keyakinannya sendiri apalagi kalau ia tidak hanya berhenti pada resepnya sendiri yang tentunya pantas juga dicurigai mempunyai kemungkinan yang mempunyai kadar alkohol yang lebih keras. Demikianlah tiba-tiba kita kembali kepada kata "mungkin" yang selalu mengingatkan kita bahwa kita bicara di atas kertas dengan kata-kata yang bisa berlainan artinya, sementara mungkin sekali sebenarnya kita tidak mempunyai persoalan tentang "sedih" yang bagaimana yang lebih suka kita terima.

Inilah sedihnya. Kemungkinan kata-kata yang setiap hari lebih dibuka oleh pengalaman sehingga bertambah kaya, sudah menjadi sumber perkelahian. Sudah menjadi sebuah medan, yang bukannya tidak perlu, akan tetapi menakutkan juga kalau terlalu mengasikkan sehingga kita tidak bisa merenggut manfaatnya. Barangkalai ini sedih yang sudah terucapkan oleh orang lain, yang sudah usang, akan tetapi yang sudah berulang lagi dalam beberapa diskusi, pementasan, sayembara, peristiwa kesenian lain di Pusat Kesenian Jakarta sampai akhir tahun 1975. * * *

Jakarta, 13 Desember 1975

Komunikasi Toleransi Kini Pertanyaan Mengada-ada



176.

KOMUNIKASI

Seorang yang mengaku dirinya awam, mengatakan bahwa kesenian bertambah asing. Seniman-seniman muda menurut mereka telah mengisolir dirinya dengan bekerja hanya untuk kepuasannya sendiri. Mereka mempertanyakan adakah seni mau memantati jamannya sehingga mereka boleh lepas sama sekali dari jangkauan orang-orang awam. Mereka menuntut komunikasi. Mereka menuntut agar orang-orang muda itu bekerja untuk orang lain dan jaman yang sedang hidup.

Tetapi siapakah sesungguhnya dia — orang yang merasa dirinya awam itu? Apa dia benar-benar lebih campur dengan apa yang disebutnya "masyarakat", apa yang disebutnya "rakyat", apa yang disebutnya kaum "awam". Tiba-tiba setelah kita usut dengan jelas, mereka ternyata orang-orang yang pintar, yang berkiblat pada dunia orang

lain. Orang yang dalam imajinasi dan teori berada di pihak orang banyak, akan tetapi sebenarnya musuh-musuh masa depan.

TOLERANSI

Ada orang yang sangat sibuk menuntut toleransi dari orang lain, padahal ia tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Coba bayangkan bagaimana seorang arif bijaksana mau menuntut toleransi dari binatang-binatang dalam rimba, walaupun ia membawa buku filsafat dan daging-daging yang digratiskan kepada binatang-binatang itu. Apa benar ia tidak bisa mengerti padahal ia begitu banyak lebih tahu dari orang lain. Mudah untuk mengatakan bahwa ia telah memaksakan nilai toleransi itu menjadi rasa penerimaan yang tidak tanggung-tanggung, seperti budak yang tidak boleh mengatakan apa-apa sementara ia sedang

diperkosa. Ini adalah "tirani alam pikiran" — kerinduan seorang pangeran pada kekuasaan mutlak raja-raja pada jaman dahulu.

Ia ingin berkuasa dengan senjata perdamaian, padahal hidup ini sudah jelas adalah persetubuhan yang tak pernah selesai dari semua orang beramai-ramai. Kita semua adalah korban dan pahlawan yang mungkin lahir setiap saat. Tetapi orang ini maunya dialah satu-satunya korban, dialah satu-satunya pahlawan, dialah satu-satunya yang hidup sesudah mengatakan kata-kata besar yang tak pernah dikuntitnya sendiri karena itu hanya untuk orang-orang lain saja. Kita perlu orang-orang begini lebih banyak lagi, supaya lebih jelas siapa mereka.

MENGADA-ADA

Memang sebelum sesuatu ada, segala yang mencoba, segala yang menyimpang, segala yang tak sesuai dengan yang lama, jadi mengada-ada. Akan tetapi koran telah menajamkan bahaya kata ini menjadi seribu kali, sehingga orang-orang yang tak sempat membuktikan sendiri — yang tinggal di pelosok-pelosok — mulai bersikap menerima. Suruh mereka ini menulis lebih banyak dan menamakan segala yang tidak disukainya sebagai mengada-ada — sehingga jelas sepotong kata itu mempunyai dunia tersendiri kalau diletakkan di bawah namanya — sehingga kata tersebut tidaklah kemudian dimaksudkan untuk menunjukkan ciri-ciri dari apa yang dijadikan sasaran — akan tetapi hanya senjata untuk memamerkan identitas dari pemiliknya.

KINI

Sejarah dan museum memang sesuatu yang berbeda, akan tetapi sama — sama dihargai dan dianggap sebagai sumber untuk menjawab masa kini dan masa depan. Di luar segala kebaikannya maka sejumlah orang telah tertimbun oleh segala kelapukannya, karena keduanya telah menjadi institusi yang menghentikan hidup orang pada masa kini. Apabila kemudian sejumlah orang lainnya juga sangat terlibat untuk memikirkan masa depan, sehingga

mereka lebih banyak hidup dalam dunia "akan" yang mereka rencanakan — rundingkan — diskusikan — khayalkan pertengkarkan — maka adalah sebuah lorong kosong masa kini yang terjepit oleh dua buah tembok kukuh. Lalu ternyata penghuni ruang kosong itu hanyalah orang-orang gila, mabuk, putus asa, orang-orang yang dikeluarkan dari peredaran masyarakat yang dinamakan sehat. Sementara ukuran sehat adalah tertimbun oleh masa lalu dan tertekak oleh masa depan. Kita harus keluar dari kubangan kita, sehingga lorong itu berubah disulut tidak hanya oleh orang-orang yang terlempar — akan tetapi juga oleh orang-orang yang memilili. Mari lupakan masa lalu dan masa yang datang. Hidup hari ini. Meskipun pikiran semacam ini ternyata hanya sebuah klise juga.

PERTANYAAN

Pertanyaan seringkali menjelaskan bodoh pintarnya seseorang. Akan tetapi setelah banyak orang-orang pintar sengaja membuat pertanyaan — pertanyaan bodoh sebagai taktik, keadaan ini menjadi kacau. Akan tetapi yang jelas pertanyaan menjadi semakin unik dan melembaga, lalu tiba-tiba ia telah memiliki dunia tersendiri. Sehingga pertanyaan kemudian tetap berakhir sebagai pertanyaan — setelah banyak pertanyaan jawabnya adalah pertanyaan. Setelah orang yang bertanya sesungguhnya sudah tahu jawab yang lebih baik dari kemungkinan jawaban dari orang yang ditanyanya. Setelah pertanyaan tugasnya hanyalah untuk mengingatkan bukan untuk mencari jawaban. Setelah pertanyaan cukup memuaskan, karena jawaban selamanya tidak lengkap atawa tidak tahan uji untuk waktu yang lama. Pertanyaan-pertanyaan telah lahir dan mati sebagai pertanyaan. Baik pertanyaan yang tolol maupun pertanyaan yang cerdas, semuanya sekarang bernilai positif sebelum mendapat jawaban. Kerena itu mari terus bertanya-tanya dan menjawab pertanyaan tersebut dengan penjelasan yang kemudian dikunci dengan pertanyaan berikut. Seberapa lamakah kita akan menunggu sebuah pertanyaan yang lain yang tidak hanya itu-itu saja? Ini juga sebuah pertanyaan. Bukan? * * *

Jakarta, 16 Desember 1975

SAJAK SAJAK

ISMED NATSIR

AKU CUMA MINTA SEDIKIT

Aku tak minta dibikinkan jembatan
cahaya. Atau sesuatu yang amat sulit
direka.

Aku cuma minta sedikit : Jangan pergi
sebelum aku sampai di seberang
Tungkaiku lemah — lagipula kau pun tahu
aku penggamang.

Aku pun tak mungkin minta selimut cahaya
Atau sesuatu yang mampu menghalau
embun. Aku cuma kepingin kau
menemani sepanjang malam. Kau tentu
tahu — aku tak tahan dingin.

1974

IRAWAN SANDHYA WIRAATMAJA

SAJAK SEEKOR SEMUT

Seekor semut telah lahir
di secangkir kopi
dan tiba tiba tewas tanpa
sebab yang pasti

Ketika kuminum
Tubuhnya menjerit
demikian aneh mengerikan
Pada matanya
terlihat tubuh Ku sedang menghunus
sebuah belati
Kau yang membunuh Ku.

LINUS SURYADI AG

PERTEMUAN

dengan hati sabar
kutemu luas laut
dengan rasa gemetar
jiwamu yang lembut

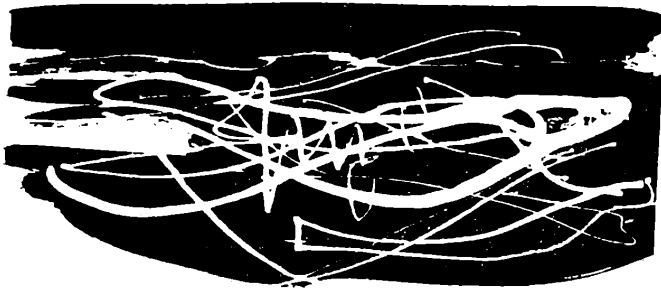
kuserahkan Kata
berakibat ganda
dalam sunyi-senyap
memanggil tiba

kauserahkan Jiwa
berakibat cinta
dalam hangat-dekap
memberi rupa

engkau dan aku
menyatu darah
malam jadi bisu.
terlupa sesah

pada detik akhir
— hidup dalam hidup
semestapun lahir —
kembali berdegup

1976



Landung Rusyanto
1976

LANDUNG RUSYANTO

ANTARA SEPI

Di antara dua pohon
kelelawar menjatuhkan buah
yang tercuri dari kebun jauh
Keasingan suara suara kini
bagai keasingan matamu yang menantangku
Dulu kata pun telah jatuh
di antara dua sepi yang tumbuh
Kini tinggal kukunyah sisa
buah pemberontakan kita

1976

PINTU

Terlampau deraskah hujan siang tadi ?
Halaman jadi becek berlumpur
Di kamar depan yang bocor atapnya
masih basah ubin di sudut
Berapa keraskah angin petang ini ?
Semak semak perdu mosak masik
dan buah jambu berceceran
Malam larut, seseorang membuka pintu
Maka tegaklah ia di depan panorama kecil yang kelabu
Disimak risik risik lirih,
suara suara redam yang jauh dan dalam
Segala penjuru, sekalian bunyi
berkisah padanya tentang sebuah hari
ketika segala sesuatu terjadi
selagi dia karam di mimpi

1976

F. RAHARDI

TEROMPET

di gudang alat-alat musik terompet itu diam
tapi pelan-pelan dikumpulkannya suara
mula-mula dari mulut tentara
makin lama makin banyak jumlahnya
sopir oplet terpaksa memijat-mijat tombol terompet
orkes gambus terpaksa membeli alat terompet
terpaksa ?
di tangan para pemain musik betapa sombongnya terom-
pet itu
telingaku ditusuk
dari kiri tembus di kanan

1975

AH .DIAMLAH

sudah malam, aku cape kalau terus-terusan
digigit-gigit, ditarik-tarik
disendal-sendal, manusiakah aku ini ?
jadi kau anggap manusiakah aku ini ?
jam berapa ?
tidak usah tersenyum
mataku dapat rusak sedang telingaku
perlu istirahat, diamlah
ah, siapakah yang salah
telingaku atau suara itu
atau mulutku ?
kujahit sobek yang ramai itu
perlahan-lahan sambil
terpejam

1975

Burung-Burung Gagak

Baru saja ia berdiri dan tersenyum-senyum di depan poster yang tertempel di depan pengumuman yang lebar itu, tiba-tiba terasa sebuah tangan telah meraih pundaknya dari belakang. Ketika ia menoleh, seorang lelaki tinggi besar telah berdiri di belakangnya sambil memandang padanya dengan mata sedikit dipicingkan.

"Hm, selamat siang."

Lelaki itu tidak membalas dan hanya memperlihatkan sebuah kartu yang menunjukkan identitasnya. Seorang agen dinas rahasia.

"Hm, ada apa?"

"Ikut saya."

"Hm, kesalahan saya apa?"

"Jangan bicara, ikut saja."

Lelaki kurus itu mencoba tersenyum sebentar, walau dengan agak gugup. Dan lelaki tinggi besar itu menyentaknyanya.

"Jangan senyum - senyum, ikut saja."

Dengan agak kasar lelaki kurus itu dimasukkan ke dalam sebuah mobil. Seorang lelaki lainnya yang juga tinggi besar telah menunggu di situ. Kemudian dengan cepat mobil itu meluncur melalui jalan-jalan yang ramai dan berbelok-belok.

Tiba di sebuah gedung yang cukup besar lelaki kurus itu diturunkan. Dibawa ke sebuah kamar melewati kamar-kamar lainnya, beberapa orang lelaki sudah ada di situ.

"Saya telah menangkapnya," kata lelaki yang tinggi besar tadi.

"Siapa?"

"Mata-mata itu."

Lelaki itu mengeluarkan selembar foto ukuran kartupos dan menunjukkannya kepada seorang yang duduk di belakang sebuah meja.

"Bukankah ini dia orangnya?"

"Mm, betul. Betul ini dia."

"Saya bukan mata-mata," bantah lelaki kurus itu.

"Ya, tak ayal lagi, engkau lah yang kami cari-cari selama ini."

"Tapi....."

"Hm, mana ada maling ngaku maling, bodoh!"

Lelaki kurus itu disuruh duduk di sebuah kursi. Dan lelaki di belakang itu menunjukkan foto ukuran kartupos tadi.

"Bukankah ini gambarmu?"

"Itu bukan foto saya."

"Lihat dulu baik-baik tampangmu!"

"Itu kebetulan saja kalau foto itu mirip dengan saya."

"Geledah orang ini" perintah lelaki yang duduk di belakang meja itu.

Seorang yang sejak tadi berdiri dekat tembok mendekat dan mulai menggeledah si lelaki kurus. Beberapa uang receh dikeluarkan dari kantongnya, selembar saputangan dan beberapa buah pelor kecil dari timah.

"Ini apa?"

"Itu sisa-sisa pelor senapan angin saya."

"Untuk nembak?"

"Ya, nembak burung-burung, terutama burung-burung gagak."

"Persetan dengan semua itu!" lelaki yang di belakang meja itu mulai bicara lagi.

"Namamu?"

"Kurdi. Tapi orang-orang cukup memanggil saya dengan Didi."

"Hm, peduli amat dengan nama bisa saja ia punya seribu satu nama lain. Yang penting, itulah engkau orangnya."

"Tapi saya....."

"Pernah kerja lain? Maksudku selain sebagai mata-mata!"

"Saya bukan mata-mata, dan saya kerja di sebuah teater di pusat kota."

"Sebagai tukang sapu?"

"Tidak."

"Tukang lampu?"

"Bukan."

"Aktor?"

"Saya yang menggerakkan semua aktor dan aktris yang di situ."

"Kalau begitu sutradara."

"Bukan pula."

"Lantas apa?"

"Saya kerja di sebuah teater boneka."

"Buset! Kenapa tidak bilang dari tadi?"

Beberapa orang lelaki yang ada di situ seketika mau tersenyum, namun di-

tahan. Dan lelaki di belakang meja itu melihatnya. Tapi yang terakhir ini masih juga nampak tegang dan garang.

Lelaki kurus itu masih tetap duduk di situ. Dan lelaki di belakang meja itu menjulut rokok sekarang sambil tetap memandang lelaki yang kurus.

"Engkau merengut saja dari tadi. Engkau tidak pernah ingin tersenyum?"

"Tadi saya dibentak waktu saya tersenyum-senyum, dan sekarang saya ditanya kenapa saya tidak tersenyum."

"Dia tadi tersenyum - senyum di depan poster sebuah papan pengumuman," sela lelaki tinggi besar yang membawanya tadi.

"Hm, kenapa engkau tersenyum-senyum di depan poster tadi?"

"Ada sesuatu yang saya rasa lucu."

"Engkau jangan menghina."

"Saya sekedar merasa lucu. Gambar cairan bom napalm itu nampak lucu seperti ingus anak kecil."

"Buset! Itu bom yang sangat berbahaya yang sering digunakan musuh!"

"Kan itu dinyatakan terlarang dalam dunia internasional?"

"Mana musuh mau peduli hal-hal semacam itu. Hm, engkau memang betul-betul mata-mata. Sekap ini di situ!"

"Tapi..... saya bukan mata-mata."

"Engkau akan ditahan dulu sampai betul-betul terbukti apakah engkau mata-mata atau tidak."

"Akan diapakan saya dalam tahanan?"

"Tidak diapa-apakan."

"Di rumah juga saya tidak diapa-apakan. Lebih baik di rumah saja kalau begitu."

"Buset! Mulutmu lebih baik disumbat saja!"

Lelaki kurus itu diam sejenak, dan lelaki tinggi besar tadi menyentak tangannya.

"Tapi..... saya bukan mata-mata musuh, dan saya bisa membuktikannya. Oya, kartu penduduk saya tertinggal di rumah. Anda dapat hubungi orangtua saya dan dapat minta keterangan dan bukti-bukti, yaitu bahwa saya bukan mata-mata!"

Lelaki kurus itu menyebutkan alamat rumahnya, dan seorang di antara lelaki itu mencatatnya.

"Sekap saja ia di sana!"

Lelaki kurus itu dibawa ke luar kamar, melalui kamar-kamar lainnya dan sampai di halaman sebelah samping.

"Tapi nama mata-mata itu Baron, dan ia bukan," kata seorang lelaki yang masih tinggal di kamar tadi tatkala si lelaki kurus sudah di luar.

"Apa pedulinya nama. Sudah kubilang, bisa saja ia punya seribu satu nama lain."

"Tapi agaknya ia memang orang sini. Sedang anda pernah bilang bahwa mata-mata musuh itu diterjunkan dengan parusut."

"Bisa saja dia orangnya. Gambarnya persis betul."

"Kalau ia memang penduduk sini? Kalau ia memang lahir di sini dan tak pernah meninggalkan negeri?"

"Hm, oya, coba cari keterangan dari alamat yang disebutkan tadi. Kalau memang betul itu rumahnya, coba selidiki, dan apakah yang tinggal di situ memang orangtuanya, dan apakah yang kita tangkap memang anaknya."

"Kalau betul, itu kesalahan kita."

"Biasa saja."

Sementara itu lelaki kurus itu sudah tiba di pinggir halaman. Dan lelaki tinggi besar yang menggiringnya berjalan di sebelah sampingnya.

"Masih jauh tempat tahanan itu?"

"Di seberang halaman ini, pada gedung itu."

"Ada satu permintaan saya yang kiranya agak mendesak."

"Apa?"

"Saya ingin berak."

"Buset! Balik sana lagi!"

Secepat itu lelaki kurus itu balik lagi ke tempat yang tadi. Melalui beberapa gang bersama lelaki tinggi besar itu, akhirnya sampailah mereka ke tempat yang dituju. Si kurus masuk, dan si tinggi besar berdiri menunggu di luar.

Seperempat jam kemudian lelaki kurus itu pun keluar. Mereka berjalan lagi melalui gang-gang itu sampai tiba kembali di pinggir halaman. Lelaki tinggi besar itu berjalan di sebelah samping. Mereka tiba di tengah halaman sekarang. Tiba-tiba dari jauh terdengar sirine panjang mengaung-ngaung. Bahaya udara! Orang-orang pada berlarian ke lubang perlindungan. Juga dua orang lelaki itu. Sementara itu sirine masih terus mengaung-ngaung, kemudian berhenti. Orang-orang menunggu sesuatu, desingan pesawat-pesawat terbang di ketinggian, atau dentuman-dentuman penangkis udara. Tapi tak suatu pun terdengar. Orang-orang masih menunggu. Akhirnya sirine pun mengaung kembali. Tanda bahaya udara selesai. Orang-orang keluar dari tempat perlindungan. Dan dua orang lelaki itu pun muncul kembali di halaman itu.

Tapi baru saja dua orang lelaki itu berjalan beberapa langkah, tiba-tiba dari ujung halaman itu terdengar bunyi tembakan-tembakan gencar. Cepat keduanya bertiarap di tanah. Sampai akhirnya terdengar tawa terbahak-bahak diselingi cekikikan dari ujung halaman itu.

"Buset! Apa yang terjadi?"

Mereka bangkit dari tiarapan dan melihat tak jauh dari situ seorang serdadu sedang tertawa-tawa sambil menyandang bedilnya.

"Engkau yang melepaskan tembakan-tembakan tadi?" lelaki tinggi besar itu berteriak setengah jengkel.

Serdadu itu tetap tertawa.

"Anda tadi yang melepaskan tembakan-tembakan gencar?" lelaki kurus itu mendekat sambil tersenyum-senyum senang.

"Ya," kata serdadu.

Pakaian serdadu itu nampak tidak tidak karuan dan kotor.

"Anda baru datang dari garis depan di padang pasir?"

"Betul," serdadu itu tersenyum.

"Apa yang anda tembak tadi?"

"Lihat saja," serdadu itu menunjuk ke arah samping tak jauh dari padanya.

"Burung-burung gagak?"

"Betul. Burung-burung itu amat licik dan lagi suka mencuri. Saya senang sekali menembaknya."

"Anda seorang penembak yang ulung. Oya, sudah banyak anda menembak musuh?"

"Saya kira sudah cukup banyak."

"Saya juga senang nembak burung-burung gagak."

"Burung-burung itu buat apa?" sela lelaki yang tinggi besar. "Lebih baik engkau tembak itu burung-burung merpati, dagingnya enak dimakan dan gurih. Tapi burung-burung gagak? Kenapa tidak dibiarkan saja!"

"Engkau menyuruh saya menembak burung-burung milik orang lain?"

"Tidak semua burung merpati milik orang."

"Itu barangkali yang di hutan sana. Tapi yang di dalam kota saya kira hampir semuanya ada yang memiliki."

"Burung-burung gagak pun ada yang memiliki."

"Siapa?"

"Negara."

Serdadu itu tiba-tiba saja tertawa, bedilnya bergoyang-goyang sebentar.

"Dan yang memiliki negara, siapa? Kan kita semua!"

Dan serdadu itu pun tertawa-tawa lagi, bedilnya bergoyang - goyang makin keras. Beberapa ekor burung gagak nampak melayang-layang di udara. Dengan begitu sigap serdadu itu membidikkan tembakan - tembakan gencar. Burung-burung gagak itu pun rontok terjungkal ke tanah.

"Ambillah burung-burung itu untukmu!" serdadu itu sambil tertawa-tawa.

"Buset!"



Lelaki tinggi besar itu cepat saja berlalu sambil menyentakkan tangan si lelaki kurus. Akhirnya mereka tiba di tempat tahanan yang dituju.

Sore hari tiba-tiba kamar tahanan lelaki kurus itu dibukakan orang. Lelaki tinggi besar itu berdiri di depannya. Tanpa banyak bicara ia digiring lagi ke kamar di mana ia diperiksa siang tadi. Di situ dilihatnya telah menunggu kedua orangtuanya, tiga orang saudaranya dan beberapa orang kawannya. Agaknya mereka telah digiring ke situ untuk diperiksa dan ditanyai. Semua yang ada di situ seketika pada memandang padanya tat kala ia masuk.

"Engkau boleh pulang sekarang," kata lelaki yang duduk di belakang meja. "Sampai sekarang belum terbukti bahwa engkau mata-mata musuh. Tapi jangan kira kami akan menghentikan penyelidikan kami."

Mereka semua keluar dari kamar itu, dengan masih diikuti oleh pandangan tajam lelaki yang duduk di belakang meja itu.

Besoknya tatkala lelaki kurus itu sedang jalan-jalan dengan senapan anginnya di sebuah kebun yang menyerupai sebuah hutan kecil, dilihatnya serdadu yang ia jumpai kemarin itu juga sedang jalan-jalan di situ sambil menyandang bedilnya. Lelaki kurus itu menyapanya dan serdadu itu tersenyum-senyum lebar menyambutnya.

"Mana kawanmu yang kemarin itu?" tanya si serdadu.

"Lelaki tinggi besar itu? Hm, itu bukan kawan saya. Malah dialah yang telah menangkap saya kemarin dengan tuduhan mata-mata musuh."

"Engkau ditangkap dengan tuduhan mata-mata musuh? Tapi kenapa sekarang engkau enak-enak lenggang kangkang?"

"Karena kependiran lelaki itu yang mengira saya mata-mata, cuma karena tampang saya."

Serdadu itu tertawa-tawa sebentar, bedilnya bergoyang-goyang.

"Sebaiknya kita jalan-jalan saja sekarang sambil cari-cari burung, daripada memikirkan orang-orang yang ceroboh dan pandir. Betul kan?"

Lelaki kurus itu tersenyum.

"Engkau tidak pernah kena wajib militer?"

"Badan saya terlalu kerempeng."

Serdadu itu tertawa lagi. Sambil memperlihatkan bedilnya sekarang ia melirik pada lelaki itu.

"Tapi engkau bisa menembak dengan bedil ini kan?"

"Bisa juga."

Segerombolan burung - burung gagak nampak bertengger pada dedaunan sebatang pohon di situ. Seketika si kurus itu membidikkan senapan anginnya, berbareng dengan itu pula si serdadu mengacungkan bedilnya ke arah burung-burung itu, dan hampir bersamaan pula mereka menarik pelatuk. Terdengar tembakan-tembakan gencar. Burung burung itu pun rontok ke tanah.

Tiba-tiba dari ujung itu muncul lelaki tinggi besar yang kemarin itu, wajahnya nampak tegang seketika. Di belakangnya berdiri seorang lelaki lagi.

"Sebaiknya kalian ikut kami sekarang," seru lelaki tinggi besar itu.

"Ada apa lagi?" sahut si lelaki kurus.

"Kalian kami tangkap."

Tiba-tiba serdadu itu tertawa-tawa.

"Dengan tuduhan mata-mata lagi?"

"Bukan. Kalian telah mengganggu ketertiban umum. Kalian telah menembaki burung - burung gagak di kota ini, yang itu adalah kepunyaan negara. Dan ini adalah perbuatan yang terlarang dan jahat!"

Serdadu itu tertawa lagi dan lelaki itu pun tersenyum-senyum lebar.

"Sejak kapan engkau pandai menembak! Ini bukan sebuah lelucon yang lucu kan?"

"Buset! Kalau kalian tidak mau, terpaksa nanti kalian kami tangkap dengan paksa!"

Lelaki tinggi besar itu segera berbalik

dengan diikuti oleh kawannya, dan serdadu itu pun masih juga tertawa bersama lelaki kurus itu.

"Kita sembahyang Jum'at?"

"Oya, dekat sini ada sebuah mesjid."

Mereka keluar dari kebun itu dan tiba dekat sebuah mesjid yang cukup besar. Tiba-tiba di udara nampak beberapa ekor burung gagak terbang mengepak-ngepak. Dengan sigap serdadu itu mengacungkan bedilnya. Seketika terdengarlah beberapa tembakan gencar, dan dengan tembakan-tembakan titis itu pun burung-burung itu rontok ke tanah tak berkutik.

"Orang-orang sudah banyak di mesjid."

Mereka tiba di halaman mesjid. Tapi baru saja mereka melangkah mau menaiki tangga dari arah jalanan terdengar sirine mengaung - ngaung dan tak lama kemudian sebuah mobil berhenti di pinggir halaman itu. Sebuah jip polisi militer menyusul dan juga berhenti di situ. Beberapa orang berseragam melompat dari mobil itu. Agen yang tinggi besar maju ke depan dan berbicara melalui corong pengeras suara di tangannya. Agaknya mereka sudah tahu bahwa kedua lelaki itu sedang berada di halaman mesjid.

"Hee, kalian yang berdiri di situ! Kalian kami tangkap dan harap serahkan diri segera!"

Kedua lelaki itu saling berpandangan seketika, dan kemudian sama-sama tersenyum. Barangkali mereka sedang mau melucu atau barangkali tak ada kerjaan saja.

"Lemparkan senjatamu ke tanah!"

Kedua orang itu saling berpandangan lagi, tersenyum dan masih sama-sama memegang senjata masing-masing. Tiba-tiba terdengar beberapa kali tembakan gencar. Agaknya mereka melepaskan tembakan-tembakan peringatan ke atas. Kedua lelaki itu kaget sebentar dan tak mengerti, orang-orang yang berada di mesjid itu juga pada kaget seketika. Burung - burung merpati yang banyak berhingapan pada atap-atap mesjid itu pun tiba-tiba pada kaget beterbangan ke udara.

"Lemparkan senjatamu cepat!"

Tiba-tiba terdengar beberapa tembakan gencar lagi ke atas. Beberapa ekor burung merpati nampak rontok ke tanah. Kedua orang lelaki itu melemparkan senjata masing-masing, masih juga bengong tak mengerti. Khotbah Jum'at hampir saja selesai, tapi orang - orang pada kaget dan ribut oleh gencaran-tembakan.

"Apa kesalahan kalian?" tanya orang-orang di mesjid itu.

"Karena kami telah menembaki burung-burung gagak."

Orang-orang pada senyum berpandangan satu sama lain, malah ada yang tertawa seperti begitu lucu. Agen yang tinggi besar itu maju ke depan, memunguti senapan angin dan bedil itu dari tanah. Seorang lagi maju menghampiri lelaki kurus itu, memborgol kedua belah tangannya, juga tangan serdadu itu. Khotbah telah selesai dan terdengar iqamat sedang dibacakan. Kedua lelaki itu disentak tangan mereka keras-keras.

"Kami mau sembahyang dulu," kata lelaki kurus itu.

Tapi tangan mereka masih terus disentak keras-keras. Lelaki kurus itu mau berontak. Tiba-tiba sebuah pukulan melayang menyambar, wajahnya dan lelaki kurus itu terpental jatuh ke tanah. Wajahnya berlumur darah yang mengucur dari hidungnya. Melihat itu orang-orang

di dalam mesjid pada melompat ke halaman.

"Biarlah mereka sembahyang dulu!" seru orang-orang.

"Apa sih kesalahan mereka?" seru yang lain-lain.

Tiba-tiba saja agen yang satunya itu mengayunkan popor senapannya dan menghantami orang-orang itu dengan membabi-buta. Beberapa orang jatuh tersungkur dengan kucuran darah dari kepala. Orang-orang itu jadi marah dan maju lagi. Kembali agen itu menghantamkan popor senapannya. Ketika orang-orang itu maju lagi, tiba-tiba terdengar tembakan-tembakan gencar. Beberapa orang roboh dan yang lain-lain kaget dan tiarap segera ke tanah. Cepat-cepat agen itu menyentak tangan kedua lelaki itu dan memasukkan mereka ke dalam jip. Dan sebelum dua mobil itu meluncur, seorang dari agen itu masih sempat berseru melalui pengeras suara di ta-

ngannya.

"Perhatian, perhatian! Sembahyang adalah di dalam mesjid! Siapa yang berani keluar dan bergerak maju akan kami tembak lagi!"

"Sewenang-wenang!" seru orang-orang itu.

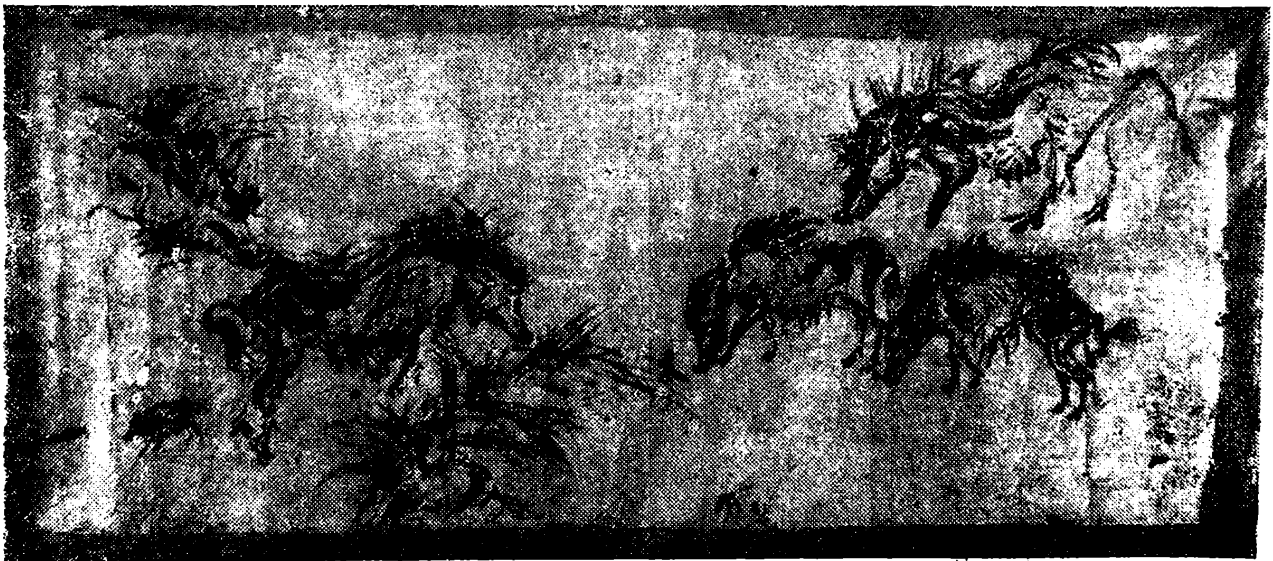
Dan dua mobil itu pun meluncurlah. Dan ketika dua orang lelaki itu dihadapkan kedepan para pemeriksa yang pada berwajah tegang, tiba-tiba saja lelaki kurus itu meringis sebentar sambil memegang perutnya.

"Kenapa?" tanya lelaki yang duduk di belakang meja.

"Permisi berak sebentar."

"Buset!"

Dan lelaki kurus itu pun diijinkan meninggalkan kamar itu, sebentar, sekedar selama menunaikan hajatnya. Dan wajah-wajah yang ada di situ tiba-tiba saja waktu itu berubah jadi kecut dan cemberut. * * *



Pertemuan

Kalau saja dia tidak ke sana, pasti dia tak akan bertemu dengan mahluk itu.

Tapi kalau dia tak ke sana, dia merasa salah besar sekali. Dia memang harus ke sana, karena hal itu penting sekali. Bukannya karena ingin menuruti kata orang tuanya, atau pesan almarhum nenek dan kakeknya. Bukan -

Hal itu dilakukannya dengan kesadaran penuh, dengan kemauan sendiri, tanpa paksaan siapa pun juga. Dia yakin sekali, karena dia sendiri yang melakukan, mengalami dan menerima hasil maupun akibat-akibatnya.

Dia telah pergi.

Ke suatu tempat.

Tempat itu, pastilah tempat yang sangat berbeda dengan tempat-tempat yang biasa dan bisa dikunjungi, sebab, kalau hanya sekedar itu, tak perlu dia maju mundur sewaktu mempertimbangkan untuk berangkat. Tak perlu dia banyak merenung dan berpikir setelah dia pulang dari bepergian.

Dia telah pergi sangat jauh dihitung dengan jarak yang umum, dan biasa diakui secara matematis, atau mudahnya saja, dia telah pergi ke suatu tujuan yang tak mungkin diukur secara matematis.

Dia telah mengunjungi sebuah dunia lain. Kalau kurang tepat, baiklah dinamakan keadaan lain. Keadaan yang khusus. Dia mengunjungi alam atau keadaan yang tak mengenal waktu, jarak dan bobot. Tak mengenal ruang dan titik.

Orang boleh saja menyatakan sebagai perjalanan fantasi. Atau yang lebih serius akan menyatakan dia telah melakukan perjalanan metafisis. Terserahlah.

Baginya, yang penting saat itu, adalah mencapai keadaan itu. Dan dia telah sampai. Dia menemukan dirinya, atau dirinya menemukannya, dalam keadaan yang seutuhnya. Dia menjadi segumpal kecil ANU, yang tak lebih dari secercas tahi kuku.

Dia melakukan tanya jawab dengan entah siapa.

Dan dia merasa puas, entah oleh sebab apa.

Akhirnya dia merasa semuanya cukup, lalu dia ingin pulang.

Lalu dia pulang.

Nah, di situlah ruwetnya.

Dia menemukan dirinya tergolek di tempat tidurnya. Istrinya di sebelahnya. Perut istrinya menggunung, dia tinggal menunggu hari-hari kemunculan bayi pertama mereka.

Dia menemukan dirinya menjadi mahluk yang berubah. Dia tiba-tiba merasa tak ada gunanya beristri, tak ada gunanya beranak, tak ada gunanya bermasyarakat. Yang penting, aku sendiri. Begitu kata hatinya, atau katanya sendiri.

Dia tiba-tiba lupa semua pengalaman yang pernah dialaminya.

Dia lupa semua ilmu-ilmu yang telah dimilikinya.

Dia hanya ingat satu soal.

Peristiwa yang baru saja dialaminya.

Dia menghela nafas.

Istrinya menghela nafas dalam tidurnya.

Dia menghela nafas lagi.

Istrinya menghela nafas lagi.

Dia mengatur nafas.

Istrinya, nafasnya teratur dengan sendirinya.

Dia membiarkan saja nafasnya tak diatur, hanya mengawasi saja.

Istrinya terasa mengawasi dari keadaan tidurnya itu.

Dia bangkit.

Istrinya bangun, bangkit dari tidurnya.

"Ke mana mas?" tanyanya.

"Baru saja pulang!"

Istrinya tidur lagi seolah tak peduli.

Dia kecewa.

Lalu dia ingat.

Mahluk itu, yang entah apa dan bagaimana. Mahluk itu memberinya informasi panjang lebar, tentang apa saja yang ingin dia ketahui, baik yang telah diucapkannya, yang akan diucapkannya maupun yang belum diucapkannya. Dia me-

ngatakan tak mengerti. Tapi mahluk itu membuka topengnya, dan memaksanya mengerti.

Dia merasa teperdaya.

Tapi dia tak berdaya.

Dia menyerah, lalu mahluk itu hilang dari entah muka, samping atau belakangnya.

Lalu dia pulang.

Lalu dia pusing.

Lalu dia berpikir.

Lalu dia merenung.

Lalu dia menoleh pada istrinya, dan seterusnya seperti tadi, dia tak mengerti.

Dia berdiri di muka jendela.

Mahluk itu berdiri di muka jendela menghadap ke arahnya.

Seharusnya begini, mahluk itu di luar rumah, dia di dalam rumah. Tapi rasanya perbedaan itu tak perlu.

Dia sebenarnya ingin ketakutan.

Tapi mahluk itu memaksanya tak takut.

Jadinya, dia tak takut.

Jadinya mereka berkawan.

Jadinya mereka berbicara lagi, seperti tadi atau entah kapan.

Dia sebenarnya ingin bosan, merasa aman tak tahu apa-apa.

Tapi, keadaan telah memaksanya menjadi begitu.

Apa boleh buat.

Dia tersenyum.

Mahluk itu tersenyum, dia yakin benar. Dia melihatnya lewat jendela kaca.

Diayunkannya tangannya. Ditinjunya mahluk itu. Dia mengharapkan ditangkis, lalu mereka berkelahi, sebab dia tiba-tiba saja ingin berkelahi.

Mahluk itu menghilang.

Kaca pecah!

Dia menjerit kesakitan.

Istrinya menjerit kaget.

Ada jerit kecil di kaki istrinya.

Jerit mahluk kecil.

Dia menjerit.

Istrinya menjerit.

Mahluk kecil menjerit.

Dia melihat mahluk itu di sana, mahluk kecil itu adalah mahluk itu. Dia membencinya. Dia membenci keadaan yang memaksanya membenci, tapi yang tak mampu ditolaknya. Dia mengulurkan tangannya yang berdarah itu, hendak mencekik mahluk itu.

"Begini saja dan semuanya selesailah sudah!" pikirnya.

Istrinya mengulur tangan hendak mencekiknya.

Mahluk kecil itu mencekik istrinya. Istrinya mencekik dia.

Dia mencekik mahluk kecil itu.

Mereka saling mencekik.

Lalu diam.

Dia termenung.

Apalagi yang akan dilakukannya?

Keadaanlah yang memaksanya tak bisa membawa istrinya yang mengandung tua ke klinik yang paling murah sekalipun.

Dia sekarang telah menemukan sesuatu. Si kecil telah lahir dengan selamat. Istrinya selamat. Tapi apakah mereka semua akan selamat?

Dia tak tahu.

Ah, cekikan itu kian terasa kini.

Dari balik dinding gubuknya yang bo-long, terasa angin malam yang menghembus dingin menusuk kulit.

Dunia inilah yang diharapkannya se-

jak kecil sampai kini?

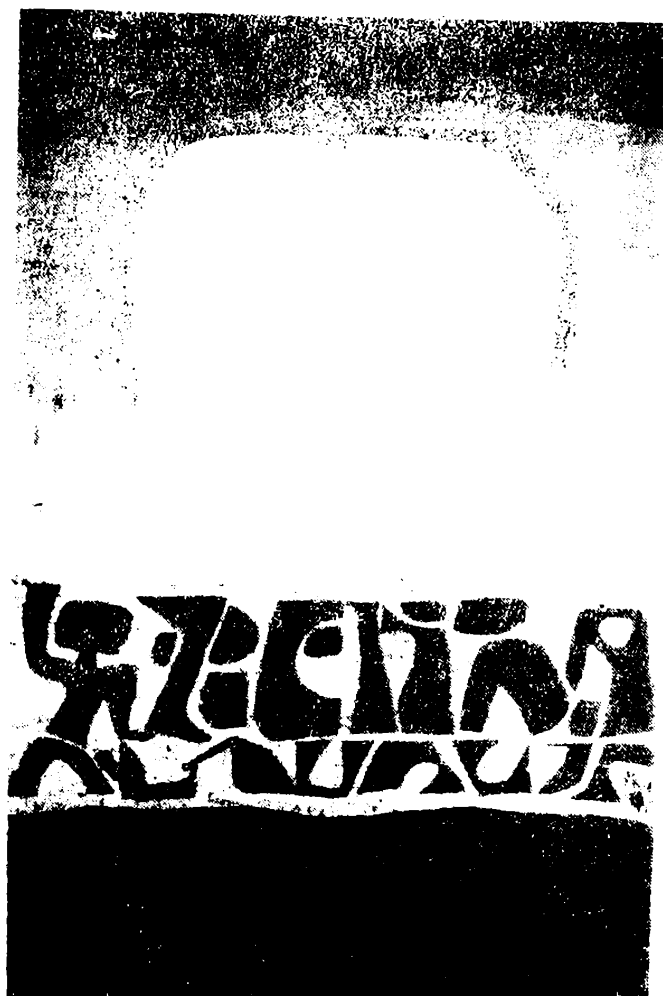
Tidak!

Dia sebenarnya adalah lelaki kuat yang mendadai semua kesukaran dengan dada telanjang. Hanya karena dia terlalu sering mengadakan 'pertemuan', dia menjadi sorang pelamun yang kronis. Dia insap bahwa pertemuan-pertemuan dan perbuatan - perbuatannya yang menyimpang dari logika itu, hanya semacam kompensasi saja. Onani.

Dia tahu!

Tapi dia pun tak tahu, bagaimana menghindari pertemuan itu. * * *

Jakarta, Agustus 77



Wajah-Wajah

BARU SAJA KAMI SELESAI MAKAN, ketika ia bertanya padaku:

"Kau ingin melihat-lihat kota pada malam hari?"

Dan seperti siang tadi, aku tidak menjawab pertanyaannya. Aku cuma tersenyum, dan barangkali senyumku itu telah diartikannya dengan kalimat:

"Ya. Aku senang sekali."

Tapi istrinya yang sedang membenahi sisa makanan kami, menengahi:

"Tunggulah sebentar lagi. Kan baru siap makan."

Sahabatku itu memasang pipa rokoknya. Lalu seperti siang tadi kembali kudengar nada kegembiraannya ketika dia bilang:

"Biar kau tahu, bagaimana panorama malam di ibukota kerajaan ini!"

Lampu lampu yang cukup terang, dan suasana kehidupan malam yang menarik.

Dan memang, ketika sebentar kemudian kami telah duduk bersisian dalam mobilnya yang mulus, aku merasa iri dengan kemewahan kotanya.

"Kau lihat," katanya. "Lampu lampu cukup terang. Tak ada giliran gelap seperti di kotamu. Pada hal setiap hari kebutuhan akan listrik tetap bertambah." Ia menoleh padaku.

"Kau sudah lihat siang tadi, bukan? Pembangunan gedung gedung terus berlangsung. Begitu siap, gedung-gedung itu memperoleh aliran listrik secukupnya, pada hal menurut statistik setiap satu jam berdiri sebuah rumah. Tapi listrik tak pernah kurang, karena telah dipersiapkan jauh sebelumnya."

Seperti juga siang tadi, aku hanya mengangguk anggukkan kepala tanda setuju. Tapi kadang-kadang aku merasa mengkal, kalau ia membanding-banding keadaan di sini dengan negeriku, yang kalau ditinjau secara historis pembentukannya memang jauh berbeda.

Di hadapan kami jalan lebar terbentang. Di kiri kanan jalan menjulang bangunan-bangunan yang tak kutahu

berapa tingginya.

"Itu rumah pangsa," katanya ketika kami meliwati sebuah bangunan yang tinggi.

"Rumah pangsa?"

"Ya. Flet-flet yang didiami pegawai rendah atau buruh-buruh," katanya menjelaskan.

"O."

Sambil membelok ke kanan ia menerangkan padaku bahwa rumah - rumah pangsa dijual secara cicil hanya kepada orang-orang yang berpenghasilan rendah.

"Yang berpenghasilan dibawah empat ratus ringgit!" katanya menjelaskan. Dengan demikian tidak ada lagi pembangunan rumah-rumah liar yang mengganggu keindahan kota."

[Dan benarlah, sejak dari lapangan terbang kemarin sore, aku memang tidak menjumpai rumah-rumah liar sebuah pun.

"Aku merasa kagum. Tapi juga merasa iri."

"Bagaimana kotamu?" ia bertanya tiba-tiba.

Aku hampir saja mengatakan agar ia jangan membanding-banding kotanya dengan kotaku, ketika dia menimpali:

"Di kampung Aur masih banyak rumah-rumah liar seperti ketika aku ke sana, ya? Juga di Sukaramai, barangkali."

Ia menghentikan mobil ketika di hadapan kami menyala lampu merah. Lalu setelah berjalan kembali, ia menambah:

"Sukaramai, daerah yang padat dengan rumah-rumah liar."

Angin malam yang masuk dari jendela mobil menampar - nampar mukaku. Tapi aneh, aku merasa kepanasan. Dan satu hal yang tiba-tiba kurasakan saat itu adalah: aku merasa mual. Aku mengaku, kota dan negerinya sudah cukup maju. Tapi mengapa kemajuan yang ditunjukkannya padaku itu harus dibandingkan dengan negeri dan kotaku yang memang kurang terurus?

Bagaimanapun aku punya kebanggaan terhadap negeriku. Dan kebanggaan itulah kiranya yang mendatangkan rasa mual dalam perutku.

Aku menyadarkan kepala di sandaran, dan menatap langit-langit mobil.

"Kau ngantuk?"

"Ah, tidak."

Aku kembali menegakkan kepala seperti semula. Jalan mobil terpaksa perlahan, karena kami memasuki jalan yang agak sempit dan ramai. Di sebelah kiri ada warung-warung minuman yang hanya dibuka pada malam hari. Siang hari tempat itu dijadikan lapangan parkir.

"Kau ingin minum?"

Aku menggeleng.

Kami kembali keluar ke jalan besar. Menatap bangunan - bangunan megah, rasa mualku hilang, dan tiba-tiba aku ingin mengajuk dan menyakiti hatinya:

"Dalam satu hal barangkali kalian kalah dengan kami."

"Tentang apa?"

"Tentang bahasa."

Lalu kukatakan padanya, sejak kemarin sore, waktu berjalan - jalan sendiri aku tak menjumpai orang-orang yang mempergunakan bahasa nasional secara baik.

"Hampir semua mempergunakan bahasa asing," kataku. "Kalaupun ada yang berbahasa nasional, selalu saja terselip kalimat-kalimat asing, sehingga paktis bahasa resmi hanya merupakan bahasa pengantar kedua," kataku mencemooh.

Lalu kuceritakan padanya, bahwa di negeriku bahasa nasional mempunyai kedudukan teratas dan tetap dipergunakan secara intensif oleh tiap orang.

Sahabatku itu menarik napasnya dalam-dalam, dan di wajahnya terbayang kesedihan.

"Kau benar," katanya tiba-tiba. "Dalam hal ini kami kalah. Ini karena politik penjajahan masa lalu," suaranya lemah.

Namun, dengan kebanggaan seperti sebelumnya ia melanjutkan :

"Tapi ini telah ada peraturan, bahwa bahasa nasional harus dipergunakan di kantor-kantor pemerintah. Dan setiap orang yang ingin melanjutkan pelajaran di universiti harus lulus dalam mata pelajaran bahasa nasional. Jadi, sepuluh tahun lagi, semula akan berubah."

"Kau yakin akan berhasil?"

"Aku yakin, karena di sini peraturan benar-benar dipatuhi, tidak saja oleh orang-orang awam, tapi juga oleh orang-orang besar dan aparat-aparat pemerintah. Tak ada orang yang berani melanggar peraturan, karena tiap pelanggaran selamanya tidak akan luput dari hukuman."

"Benar?"

"Kau boleh perhatikan," katanya bersemangat. "Dan kau boleh mengadukan kalau menjumpai orang-orang yang bertindak melanggar hukum. Tidak seperti di negaramu," katanya tiba-tiba. "Setiap pelanggar hukum, penerima suap, koruptor atau pelaku-pelaku kejahatan lain dapat saja melindungi dirinya dengan....."

Sampai di situ aku benar-benar tidak mendengar apa-apa lagi. Aku benar-benar panas. Kepalaku pusing. Dan perutku seakan ingin memuntahkan segala isinya.

SEPERTI YANG TELAH KURENCANAKAN, aku hanya dua malam menginap di rumah sahabatku itu. Hari ketiga aku melanjutkan perjalanan ke S.

sebuah negara tetangga sahabatku itu. Dan setelah dua hari di S., ketika akan kembali memasuki wilayah sahabatku itu, di perbatasan aku mengalami kesulitan dengan surat-surat jalanku.

"Tuan memiliki visa?" petugas perbatasan negara dari sahabatku bertanya.

"Tidak, saya hanya transit untuk kembali ke negeri saya."

"Tapi tiket pesawat tuan masih **open date**," ia menunjuk tiket pesawat yang kulampirkan dengan surat-surat perjalananku.

"Tuan tidak boleh masuk," katanya lagi.

"Tapi tanpa visa pun saya dapat tinggal di negara tuan selama lima belas hari, bukan?" aku meyakinkannya.

"Tidak bisa. Tiket tuan masih **open date**."

Ia berdiri dari kursinya.

"Tuan harus **confirm** tiket ke S. kembali," katanya sambil akan pergi.

Kukejar dia :

"Saya hanya transit," kataku. "Paling lama/cuma dua hari."

"**Confirm** dulu ke S."

Aku ragu-ragu. Kembali ke S. berarti membuang waktu. Lagipula aku yakin dia keliru. Bukankah ketika masuk ke negaranya lima hari yang lalu aku juga tidak memiliki visa, dan tiket pesawatku masih yang itu juga?

Kembali kujumpai ia yang makin menjauh dari orang-orang yang menunggu penyelesaian surat-surat jalannya

"Tuan tidak dapat menolong saya?" kataku.

Ia menatapku. Lama. Seakan meneliti.

dan tanpa kuduga, tiba-tiba ia merendahkan suaranya :

"Saya boleh tolong. Empat puluh ringgit, oke?"

"Maksud tuan?" aku terperanjat..

"Saya akan tolong tuan. Tapi tuan harus bayar saya empat puluh ringgit. Oke?"

Aku merasa heran. Tapi tiba-tiba aku juga merasa senang. Merasa seperti di negeri sendiri jadinya! Menemui wajah-wajah yang pernah kukenal.

"Tiga puluh ringgit!" kataku sambil meletakkan tiga lembar puluhan ke telapak tangannya.

"Oke?"

"Oke!"

Ia mengambil surat-suratku, membubuhi cap, tanggal dan tandatangannya, dan lepaskan aku dari kesulitan.

DUDUK DALAM TAXI yang membawaku ke kota sahabatku, aku terseenyum sendiri. Aku telah jumpai perbedaan negeriku dengan negeri ini, aku telah jumpai kekurangan - kekurangan negeriku, tapi hari ini aku juga telah jumpai persamaan - persamaannya : wajah-wajah yang buruk!

Namun, sungguh mati, aku takkan mengatakan pada sahabatku di K. bahwa seorang petugas perbatasan negaranya telah melanggar peraturan. * * *

1977



Rokok

Sebenarnya saya anggap adalah suatu keterlanjuran, ketika saya menuliskan judul di atas. Saya tidak begitu mampu membesar-besarkan soal mengenai rokok. Pengalaman saya rokok tidaklah banyak dan yang sedikit itu pun tidaklah hebat. Sayapun bukan perokok berat, rokok yang saya hisap tidak mahal, tetapi juga tidak sangat murah. Biasa saja. Bangun tidur setelah minum kopi atau sambil minum kopi, saya merokok sebatang. Keluar rumah berjalan kaki dengan tangan kiri di saku celana yang tentu saja juga bagian kiri, satu batang rokok saya hisap. Setelah makan siang atau makan malam, masing-masing sebatang. Sedangkan di celah-celahnya, maksud saya waktu kosong sebelum makan siang dan makan malam, tergantung dari suasananya. Sebelum makan malam, yaitu senja kata orang, saya merokok ketika sedang temaram-temaramnya. Waktu warna langit nyaris menjadi hitam, tetapi belum menjadi gelap. Ketika lampu jalanan mulai menyala dan para penyair merenungkan puisinya. Pagi hari saya biasa berkumpul dengan beberapa teman hingga dengan sendirinya asap tak henti hentinya keluar dari mulut dan hidung. Sedangkan malam hari saya merokok sekuat-kuatnya, maksud saya sekuat kemampuan kantong saya.

Ada beberapa kebiasaan yang berhubungan dengan rokok. Sebelum merokok saya biasa memandangnya lama sekali. Kadang-kadang saya jepit di tengah dengan tangan kiri, atau saya pegang dengan ibu jari dan telunjuk pada ujung pangkalnya. Tidak ada apa-apa dalam pikiran saya, kosong saja. Saya bukan pelamun, saya tidak eksentrik dan saya

juga bukan seniman. Itu semua hanyalah suatu kebiasaan. Setelah rokok terjepit di mulut dengan rahang bawah yang sedikit dimajukan, saya menyalakan korek perlahan-lahan. Saya pegang bagian belakangnya, kepala batang korek saya tempelkan pada tempat yang biasa dijadikan landasan untuk menggesek (maaf, saya sungguh-sungguh tidak tahu dengan nama apa bagian itu harus diberi istilah). Kemudian dengan sedikit aksi, batang korek saya sentakkan agak keras dan saya tempatkan di bawah ujung rokok, tentu saja bila api sudah menyala. Dibuang, mulut menghisap, rokok ditaiik dan asap pun keluar dengan kepul yang agak luar biasa. Demikianlah proses merokok sebatang rokok itu.

Mungkin terasa sekali oleh anda bahwa kebosanan-kebosanan mulai merayap ketika membaca akhir cerita tentang rokok dan lebih-lebih lagi adalah begitu tidak enaknyanya perpindahannya ke bagian yang ini. Saya sendiri merasa bosan dengan kebiasaan saya memandangi rokok lama-lama itu, terlalu sering kosong tak berarti, terlalu banyak saya membuang-buang waktu.

Akhir-akhir ini, ketika rokok sudah menyala dan saya memandangnya, ada beberapa pikiran yang berjoget di benak saya. Saya merasakan perlambanan diri saya dan bahkan mungkin diri anda juga ada pada rokok itu. Saya lahir, dan saya mulai dibakar oleh suasana lingkungan. Beberapa peristiwa menimpa diri saya, ada juga budi yang dilimpahkan kepada saya. Akibat beberapa peristiwa, reaksi saya adalah membalas budi, akibat beberapa persoalan, reaksi saya adalah memberi kenikmatan, mungkin berkarya (dalam

soal karya, saya merasa belum pernah melakukan apa-apa, mungkin anda telah melakukannya). Karena suasana, saya menghasilkan hal-hal yang tidak enak. Sementara, waktu terus berjalan. Menggerogoti, menghabiskan dan menghasilkan. Saya tidak bisa berontak ke luar dari lingkungan. Berontak pun, pada hasilnya, pada akhirnya saya merasa seperti mengikuti alur jalan yang sudah harus dilalui. Suasana dan waktu menghasilkan saya, saya memberikan rasa dan asap karena itu. Akhirnya yang tinggal adalah puntung. Mungkin masih berasap sebentar. Namun keadaan mengharuskan mati. Kecuali kalau dilemparkan ke arah bensin dan bahan bakar yang lain. Diri saya yang mati masih berakibat. Rasa yang saya tinggalkan tergantung keadaan saya. Mungkin saya adalah sesuatu yang baik, tentu saja mungkin saya juga hal yang buruk.

Sesuatu yang aneh terpikir (eh! tidak! tidak aneh!). Saya sedang merokok, saya sedang menghisap rokok. Saya maklum sekali, bahwa sebenarnya rokok sedang mengisap saya. Semakin dekat nyala itu ke pangkal, sudah jelas bahwa saya pun semakin mendekati akhir kisah saya. Kisah saya dalam cerita, maupun kisah saya dalam CERITA.

Sekarang saya sering tertawa, dan saya memang senang tertawa. Saya, mungkin juga anda, terlalu sering membesarkan persoalan. Seperti juga tentang rokok yang biasanya tetap tinggal sebagai rokok.

Kita memang sedang berjalan-jalan. Dalam perjalanan itu sudah tentu bahwa kita melewati jalan. Kalau tidak, lewat mana? Lewat langit? * * *

Sajak-sajak Bersuasana Mistis

Judul Buku	Suluk Awang Uwung
Kumpulan Puisi	Kuntowijoyo
Tebal	39 halaman
Cetakan	Pertama, Nopember 1975
Penerbit	Penerbitan khusus Budaja Djaja - Dewan Kesenian Jakarta

Di dalam khasanah sastra Indonesia modern tidak banyak dikenal sajak-sajak yang bersuasana mistik, yaitu sajak yang mengungkapkan pengalaman manusia menghadapi Rahasia Yang Mutlak yang kian dijelang kian menjauh. Dapat disebutkan penyair Pujangga Baru Amir Hamzah dengan dua kumpulan sajaknya, **Nyanji Sunji** dan **Buah Rindu** serta penyair Angkatan '45 Aoh Karta Hadimadja dengan kumpulan sajaknya **Petjahan Ratna**. Pada tahun 1975 penerbit Budaja Djaja menyiarkan sebuah kumpulan sajak yang bersuasana mistik buah karya Kuntowijoyo dengan judul **Suluk Awang-Uwung**.

Judul kumpulan sajak Kuntowijoyo itu diambil dari peristilahan di lingkungan mistik Islam-Jawa yang berkembang sejak abad XVI. "Suluk" adalah sebutan bagi laku semedi kaum ahli mistik Islam-Jawa yang banyak dituliskan dalam bentuk kidung atau sajak. Dengan demikian "suluk" menjadi satu jenis dalam kesusastraan Jawa. Sastra suluk ini dipakai sebagai ajaran ilmu mistik di kalangan tarekat-tarekat sufi. Di dalam suluk itu diungkapkan kerinduan sang sufi untuk mencapai persatuan dengan Allah, kerinduan untuk melebur diri ke dalam Zat Ilahi, sehingga sang sufi dan Allah satu adanya (monisme) atau Zat Ilahi itu terdapat di mana pun juga (pantheisme). Selain kerinduan akan persatuan tadi, juga didapati cara-cara untuk melaksanakan persatuan yang didambakan itu. Mengenai sastra suluk ini telah ada studi yang mendalam yang dikerjakan oleh P.J. Zoetmulder. 1)

Juga istilah "awang-uwung" diambil dari kalangan kepercayaan mistik. Arti "awang-uwung" sebenarnya ialah angkasa yang luas dan bebas. Istilah itu menjadi simbol bagi sesuatu yang luas terbentang yang tak kunjung habis dijelajahi, yang penuh rahasia. Juga ada asosiasi kepada rasa kosong yang dapat dialami manusia. Dalam keperca-

yaan mistik di Jawa, "awang-uwung," dimengerti sebagai tempat sebenarnya dari jiwa manusia; kehidupan di dunia ini hanya persinggahan saja, dan manusia nantinya kembali ke "awang-uwung" itu.

Dengan mempertimbangkan pengertian istilah-istilah itu dapatlah diraba terlebih dahulu tema utama yang diolah Kuntowijoyo di dalam kumpulan sajaknya ini. Kiranya ia mau mengutarakan pengalaman bathin manusia dalam menghadapi sesuatu yang terasa kosong, tak terfahami, yang mencekam seluruh kehidupannya. Pengalaman ini sedemikian mendalamnya sehingga ia merasa berhadapan dengan Yang Mutlak sendiri yang dirindukannya. Hal ini terasa dari sajak pertama :

*Jantung berdetak
menggugurkan impian
dari balik sepi
merpati putih
hingga di pucuk kabut
Ketahuilah :
Kau rindukan kekosongan*

Kehidupan yang nyata ini dilihat sebagai yang merindukan kekosongan.

Tetapi apakah yang dimaksud dengan "kekosongan" itu ? Kita tidak akan menemukan jawab yang pasti atas pertanyaan itu dari seluruh kumpulan sajak Kuntowijoyo. Tetapi kiranya dapat ditangkap beberapa gambaran mengenai yang dimaksud dengan "kekosongan" itu. Kehidupan manusia digambarkan sebagai kehidupan pengembara di gurun pasir yang luas terbentang, yang tak berakhir. Di sana percuma saja mengharapakan sesuatu :

*Pengembara !
Undang serigala
menjilat jejakmu
sampai pasir di gurun
menghampar permadani
pekat bagai ketiadaan
Kau harapkan pelangi memencar
lupakan. Juga matamu
terpejam gelisah
Ada yang tak kau tahu
hari kemarin menyelinap ke dasar waktu
(sajak 2)*

1) P.J. Zoetmulder, *Pantheisme en Monisme in de Javaanse Soeloek-litteratuur*, (Nijmegen, 1935)

Kenapa percuma saja mengharapkan sesuatu? Jawab yang wajar yaitu bahwa tak ada suatu pun yang dapat diharapkan, atau patut diharapkan. Dengan kata lain, kehidupan kita ini hanya kekosongan belaka.

Akan tetapi pendapat seperti itu bukanlah pendapat yang berwarna nihilisme, atau yang menganggap segala sesuatu ini tak berarti. Sebaliknya, bagi Kuntowijoyo, kekosongan itu justru patut dicita-citakan, karena ia akan membawa kemerdekaan bagi manusia yang seakan-akan terjerat oleh harapan-harapannya. Di dalam sajak ke 34, sambil mengatakan kekosongan dengan "Yang tergantung di udara", disebutkanlah makna kekosongan itu:

*Yang tergantung di udara. Adalah kemerdekaan.
Kau lihat. Pelan ia turun. Menghapus debu.
Bagai segumpal kapas. Merayap ke ujung kerucut.
Puncak dari puncak. Tempat engkau menetap.*

Bila orang sudah mampu menangkap makna itu, maka bolehlah ia merasa tenang untuk selamanya. Ia tak usah lagi mencari-cari arah lagi, karena ia sudah dipusatkan arah sendiri, seperti diungkapkan dalam sajak ke 35:

*Atur tubuhmu. Sudah waktu.
Yang purba dan yang lusa. Luluh dicerna mega.
Yang sirna ialah cemas. Yang musnah ialah harap.
Engkau di sini. Di pusat arah.
Kiblat dari kiblat. Tempat engkau menetap.*

Keadaan seperti ini adalah keadaan yang dicita-citakan oleh seorang sufi: terlepas dari ikatan waktu dan keinginan.

Dengan mendalami kedua sajak pertama (sajak 1 dan 2) dan kedua sajak terakhir (sajak 34 dan 35) itu, kita dapat memperoleh gambaran yang kurang lebih utuh mengenai tema utama kumpulan sajak **Suluk Awang-Uwung**, yaitu kerinduan manusia untuk mencapai kekosongan yang memerdekakan itu. Gambaran ini akan banyak menolong kita untuk lebih memahami ketiga puluh lima sajak yang tidak semuanya langsung dapat dicerna.

Mungkin ada orang yang segera mengerutkan dahi mendengar disebutkannya kehidupan ini sebagai yang penuh kerinduan akan kekosongan. Tampak secara sepintas memang pernyataan itu berlawanan dengan pengalaman yang sungguh. Bukankah kita selalu berusaha mengisi kehidupan kita dengan kegiatan, dengan usaha, dan baru dengan demikian kita dapat memperoleh makna kehidupan ini? Tetapi tidak dapat disangkal bahwa kehidupan penuh kegiatan itu hanya satu segi saja dalam seluruh kehidupan manusia. Kehidupan tidak dibatasi dengan kegiatan saja, tapi juga diisi dengan macam-macam hal lain. Kegiatan itu bukan segalanya. Ada yang lebih luhur daripadanya, yakni ketenangan abadi yang kiranya tak dapat disangkal bahwa didambakan setiap manusia. Tetapi apa itu ketenangan abadi? Bukankah itu berarti kembali ke "tempat

asal" manusia? Dalam hubungan inilah sajak - sajak Kuntowijoyo sanggup menampilkan segi kerinduan akan ketenangan abadi tadi. Di situlah nilai sajak-sajak itu pula. Lebih-lebih bila kita pandangi keadaan manusia di masa ini. Manusia selalu sibuk dengan pelbagai kegiatan sampai lupa akan hasrat terdalam yang ada dalam dirinya. Sajak-sajak Kuntowijoyo mengingatkan kembali akan hasrat terdalam itu: kerinduan akan ketenangan abadi.

Menonjol di dalam kumpulan sajak ini pemakaian lukisan alam yang sanggup menghimbau pelbagai perasaan halus pada pembaca. Misalnya dalam sajak keempat terdapat lukisan suasana sore yang menampilkan rasa nikmat:

*Cakrawala melepas burung
pada sore hari
kembali ke barat
mengikut angin
yang meniup pelan
membangkitkan birahi
Maka bulu-bulunya berceceran
sedangkan tubuh yang lunak
gaib bersama matahari
Alangkah nikmatnya rindu!*

Suasana pada malam hari yang sepi pun dapat diukiskan dengan amat mengena untuk menampilkan rasa nikmat, seperti terdapat dalam sajak kesembilan:

*Penghibur yang mulia ialah sepi
waktu bintang berkedip dan purnama
lalu pelan, mawar membuka kelopak
Sedangkan engkau di tengah-tengah
sambil diam-diam
sukmamu mengisap madu*

Juga sajak ke 35 ini):

*Ada sungai
mengalirkan madu
di bawah matamu
Kau dengar ricik
di tengah malam
waktu tak satu pun nampak:
Ruh yang tak lepas merindu
menjelmakan yang ajaib
waktu ia memaksamu
menatap sepi*

Lukisan-lukisan seperti itu banyak terdapat dalam sajak-sajak Kuntowijoyo. Dari contoh-contoh di muka kentara betapa kuatnya imaji puitis yang ditampilkan sajak-sajak itu. Imaji yang tampil itu cukup untuk menunjukkan keindahan karya Kuntowijoyo itu. Bahkan unsur lain, seperti makna larik per larik atau alur, terasa ditinggalkan agar imaji lebih dapat ditampilkan.

Dari segi gaya bahasa, ada satu kekhususan yang menarik pada sajak-sajak Kuntowijoyo ini. Gaya itu adalah semacam pertentangan antara hal-hal yang dikatakan. Tetapi pertentangan itu tidaklah linier sifatnya; tetapi siklis. Beberapa contohnya :

Yang dekat ialah yang jauh ialah yang dekat ialah yang jauh/(sajak 8)

Yang tertutup ialah yang terbuka ialah yang tertutup ialah yang terbuka/(sajak 21)

Yang dahsyat ialah yang tenang ialah yang dahsyat ialah yang tenang/(sajak 22)

Yang tak nampak ialah yang menghibur ialah yang tak nampak ialah yang menghibur/(sajak 28)

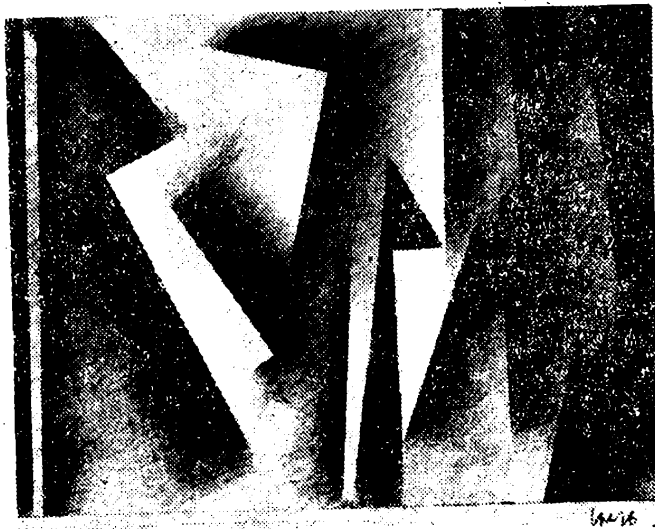
Dengan pertentangan siklis itu maka yang bertentangan menjadi tidak lagi bertentangan, dan sebaliknya juga. Gaya ini sanggup menjerat pembaca ke dalam sajak sendiri dan oleh karenanya makin merasakan suasana serta me-

lihat imaji di dalamnya. Gaya seperti itu juga orisinal. Kita bahkan tidak menjumpai gaya yang sama pada penyair lain.

Pertimbangan - pertimbangan dari beberapa segi itu dapat sekedar menunjukkan keunggulan karya Kuntowijoyo ini. Meskipun mengenai pokok permasalahan yang diajukannya kita dapat merasa kurang setuju atau bahkan menolak samasekali (misalnya bila kita memegang suatu keyakinan hidup yang samasekali bertolak belakang dengan pandangan hidup kemahiran penyair dalam menuangkan pengalaman - pengalamannya ke dalam kata-kata.

Tidak akan berlebih-lebihan kiranya kalau kita sebut karya Kuntowijoyo ini sebagai suatu tonggak di dalam khasanah sastra Indonesia modern di samping karya Amir Hamzah dan Aoh Karta Hadimadja. * * *

Agustinus Gianto



DAFTAR ISI HORISON TAHUN XII - 1977

PENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
ADI. YUNUS MUKRI	Seorang Istri Dan Seekor Tikus	3	Januari	80
	Telor Kopayuyu	11	Nopember	346
ALAMHUDHY. FIRDAUS	Angin Membawa Gerimis Itu *	5	Mei	144
ALATHAS. AGIL	Sayang Kau Tak Terbayang *	3	Maret	74
ALEIXANDER. VINCENTE	Tubuh Dan Jiwa *	9	September	273
	Hujan Turun *	9	September	274
	Lelaki Itu Seperti Musa *	9	September	274
A.N. ZAIFAH	Wajah-Wajah	12	Desember	374
ARDIAN				
lih : Berita Buku				
ARTHA. ARTUM	Andi-Andi Lamut : Kasan Mandi	3	Maret	82
ARTHA. ARWAN TUTI	Ajal	7	Juli	216
	Kesaksian-Kesaksian Dick Hartoko (Tinjauan Buku)	10	Oktober	318
	Dari Penganggur Sampai Perempuan Malam (Tinjauan Buku)	11	Nopember	350
ASA. SYUBAH	Masalah Kewajaran Dalam Teater Kita	6	Juni	168
ASPAR	"Demikianlah Sastra Kita" - Sebuah Monolog	5	Mei	138
BACHRI. SUTARDJI CALZOOM	Sajak-Sajak	2	Pebruari	44
BASINO. TITIS	Pelindung	3	Maret	77
BERITA BUKU		1	Januari	30
		2	Pebruari	62
		3	Maret	94
		4	April	126
		5	Mei	158
		6	Juni	190
		7	Juli	222
BUDIANTA. C.A. EKA	Empat Setengah Abad Ibukota			
lih : Kronik Kebudayaan	Indonesia (Surat Dari Jakarta)	6	Juni	186
BUJONO. BAMBANG				
lih : Kronik Kebudayaan				
Berita Buku				
BLIGHT. JOHN	Matinya Seekor Ikan Paus *	1	Januari	8
BRISSENDEN. R.F.	Belanda Si Tua Nuh *	1	Januari	10
CAMPBELL. DAVID	Doa Minta Hujan *	1	Januari	8
CATATAN KECIL		1	Januari	31
		2	Pebruari	63
		3	Maret	95
		4	April	127
		5	Mei	159
		6	Juni	191
		7	Juli	223
		8	Agustus	255
		9	September	287
		10	Oktober	319
		11	Nopember	351
CUMMINGS. E.E.		9	September	270
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Sajak *			
lih : ALEIXANDER. VINCENTE;				
BRISSENDEN, R.F.;				
CUMMINGS, E.E.; GINSBERG,				
ALLEN; MURRAY, LES; SAND-				
BURG, Carl				
DANARTO	Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Ma-			
	laikat	7	Juli	212
DARMA, BUDI	Sebuah Soliloqui Mengenai Goenawan Mo-			
	hammad	2	Pebruari	34
DERMAWAN T. AGUS	Batuk *	11	Nopember	334

ENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
h : Berita Buku PONEGORO, MOHAMMAD	Pohon Matamata Abad * Puitisasi Terjemahan Alquran Juz 29 *	11 6	Nopember Juni	337 176
NESTE, PAMUSUK	Korupsi Dan Kebobrokan (Moral-Idrus Belum "Masuk Sejarah" (Tinjauan Buku) Potret Orang Jepang Masa Kini (?) (Tinjauan Buku)	5 6	Mei Juni	142 184
ADLAN, CICI h : MAUPASANT, GUY DE ODOLI, MOHAMAD	Gebrakan Mochtar Lubis (T. Buku) Kumpulan "Resensi" Buku (T. Buku)	8 9	Agustus September	240 285
ABAT, SUPARWAN ZAHARI ERWIN S.	Kelahiran Ban Burung-Burung Gagak Aku Menangis Di Depanmu Indonesia * Kuburan Cinta Sejati	2 9 12 10 1	Pebruari September Desember Oktober Januari	50 278 368 305 16
IANO, AGUSTINUS INSBERG, ALLEN ADI SP. ADI, WISLAN	Sajak-Sajak Bersuasa Mistis (T.B) Amerika * Oh Sore Itu Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi Direktornya Seorang Sastrawan	10 9 11 7 11	Oktober Desember September Nopember Nopember	309 377 271 339 214
ALIS LS ARAHAP, BASYRAL HAMIDY	Semut * Tinjauan Atas Tinjauan Si Bulus-Bulus, Si Rumbuk-Rumbuk	3 6	Haret Juni	74 188
ARDI p : Kronik Kebudayaan ARUN, CHAIRUL EMINGWAY, ERNEST ANUKARTOPATI, PUNTODEWO UTOMO, SURIPAN SADI	Calon Kucing Di Tengah Hujan Pertemuan Ki Ajisaka *; Bukti *; Tri * Curut *	3 2 12 3 3	Maret Pebruari Desember Maret Maret	84 52 372 75 76
MAIL, TAUFIQ : CAMBELL, DAVID BBAR, HAMID NAEDHIE, KURNIAWAN : Berita Buku RDJO, WING RINTHY, FERENC RYA, TEGUH	Doa, I *; Debu * Kenangan * Persahabatan Sajak-Sajak Dongeng Di Malam Tahun Baru Tentang Mencari Kewajaran Dalam Teater Kita Dealektik Manusia Bersendiri Dan Bersama	8 5 5 11 9 6 4 1 2 3 4 5 6 7 8 9 11 12 4 10 1 4 10 8 12	Agustus Mei Mei Nopember September Juni April Januari Pebruari Maret April Mei Juni Juli Agustus September Nopember Desember April Oktober Januari April Oktober Agustus Desember	238 144 147 335 282 174 100 28 61 90 124 132 164 196 231 260 326 358 119 316 14 116 307 228 356
EDEN, LEO ONIK KEBUDAYAAN O, ZAINUDDIN TAMIR IF, SYAHRIL IS, ALINAFIAH SIS, MOCHTAR	Angku Gadang Michiko Penggali Kubur Lelaki Tua Topi Waja Catatan Kebudayaan Catatan Kebudayaan	6 4 1 2 3 4 5 6 7 8 9 11 12 4 10 1 4 10 8 12	Juni April Januari Pebruari Maret April Mei Juni Juli Agustus September Nopember Desember April Oktober Januari April Oktober Agustus Desember	174 100 28 61 90 124 132 164 196 231 260 326 358 119 316 14 116 307 228 356

PENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN
LUTHAN. ASNELLY	Hantu	5	Mei
	Test	5	Mei
MAKSUM A.M.	Tuntutan	10	Oktober
lih : KARINTHY, FERENC			
MASSARDI, ADHIE MOELYADI			
lih : Berita Buku			
MAUPASANT, GUY DE	Sang Pertapa	3	Maret
MOENIR, DARMAN	Kuhadang Matahari *; Adikku Bertanya Tentang Laut *	5	Mei
MOHAMAD, GOENAWAN	Masalah Kewajaran Dalam Teater		
	Kita : Sebuah Tanggapan	6	Juni
	Tentang Kemerdekaan Kreatif	9	September
	Kemerdekaan Kreatifitas : Sebuah Fikiran		
	Di Sekitar TIAI	11	Nopember
MURRAY, LES	Disebelah Jalan Raya *	1	Januari
NADEAK, WILSON	Puisi-Puisi "Kuala" Dari Medan (Tinjauan Buku)	1	Januari
NADJIB, EMHA AINUN	Tentang Keresahan Memelihara Keberjagaan Batin Dalam Proses Kehidupan Puisi	10	Oktober
NADJIRA, FRANS	Seekor Cecak	4	April
NASHAR	Sepeda Anak-anak Di Halaman	7	Juli
NASUTION, J.U.	Zaini Dalam Kenangan	8	Agustus
	Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk (Tinjauan Buku)	2	Pebruari
	Ke Mana Nh. Dini Dengan Novelnya "Namaku Hiroko"	7	Juli
NATSIR, ISMED	Aku Cuma Minta Sedikit *	12	Desember
NOEGRAHA, YUDHISTIRA ARDI	Anjing	1	Januari
	Membuat Cerita	1	Januari
	Mencari Identitas	3	Maret
	Petualangan	6	Juni
	Sahabat Orang Suci	6	Juni
	Seorang Yang Malang	8	Agustus
	Sajak-Sajak	10	Oktober
	Wilson	11	Nopember
POYK, GERSON	Daun-Duan Bulan Juni	2	Pebruari
PRIHATMI, TH SRI RAHAYU	Warna Mistik Dalam "Godlob" (T. Buku)	4	April
RADEN, FRANKI			
lih : Kronik Kebudayaan			
RAHARDI, F.	Sajak-Sajak	7	Juli
	Stanplat Cililitan *; Malam Di Gang		
	Manisan *	8	Agustus
	Terompet * Ali Diasulas *	12	Desember
RAMPAN, KORRIE LAYUN	Anan La Lumut	2	Pebruari
RUSYANTO, LANDUNG	Antara Sepi * Pintu *	12	Desember
SANDBURG, CARL	Akulah Rakyat Grombolan Itu *	9	September
SARWONO, BAMBANG	Sajak-Sajak	10	Oktober
SATO, MIRA	Sajak Ketigabelas *; Dalam Hujan		
lih : Kronik Kebudayaan	Gerimis Dan Sepi Seperti Ini *	3	Maret
	Daun	7	Juli
	Rokok	12	Desember
SIREGAR, SORI	Rutin	1	Januari
	Kutub	4	April
	Senja	9	September
	Skenario	11	Nopember
SOEDIONO, B. PRIYONO	Kasidah Anak Tiri *; Kasidah Musim		
	Gugur *	5	Mei
SOEHARIANTO, S.	Sejenak Mercunungkan Hidup Ini Lewat Puisi	2	Pebruari

ENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
	Daya Jangkau Sebuah Puisi	8	Agustus	236
	Antara Puisi-Puisi Yang Menyenangkan Dan			
	Puisi-Puisi Yang Memuaskan	9	September	263
DEKOSO DM	Di Sudut Kalender Tua *; Sendiri Berbaring			
	Dalam Kamar Sebuah Losmen *	3	Maret	73
DERONO	Yang Segar, Padat Dan Merangsang	8	Agustus	233
UWIDODO, RAYANI				
HEMINGWAY, ERNEST				
DJOKO	Kebudayaan Beta	9	September	266
DIYARTO DS. SIDES	Sholat Lebaran Kawan-an Tahanan Politik			
	Dalam Sebuah Kamp Konsentrasi	8	Agustus	249
IMARDJO, JAKOB B	Novel Terjemahan Selama Ini	10	Oktober	297
RYADI AG., LINUS	Pertemuan *	12	Desember	366
DA, DAMI N	Kritik Sastra Di Indonesia Dewasa Ini	3	Maret	68
SAS, SANDY	Orang-Orang Kecil *	8	Agustus	238
AYAYA, PUTU	Mau	4	April	112
	Bencana	8	Agustus	243
	Sedih	12	Desember	362
	Komunikasi Kini Pertanyaan			
	Mengada-ada	12	Desember	364
INYANA, GDE	5 Cerita Pendek	8	Agustus	246
RAATMAJA, IRAWAN SANDHYA	Sajak Seekor Semut *	12	Desember	366
KO, ADRI DARMADJI	Sajak-Sajak	4	April	109
: Kronik Kebudayaan	Ferarakan *; Malam Sepanjang Langkah *	8	Agustus	239
TIM, WILDAN	Selandang	1	Januari	18
DIONO KS.	Mbah Kacang	5	Mei	154
	Arisan	5	Mei	155
EDAN, ABDUL ROZAK	Unsur-Unsur Penciptaan Puisi Dalam Diri			
	Penyair	7	Juli	200
KI, RUSDI	Sandiwarra	8	Agustus	252

= Sajak

= Tinjauan Buku

lih = lihat

TERSEDIA DI TOKO BUKU HORISON
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA
PUSAT, TEL. 342537

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT	Rp 500,-
Kumpulan puisi JJ Slauerhoff, terjemahan Hartojo Andangdjaja.	
TERGANTUNG PADA ANGIN	Rp 500,-
Kumpulan puisi Abdal Hadi WM.	
PETA PERJALANAN	Rp 650,-
Kumpulan puisi Sitor Situmorang.	
DATARAN TORTILLA	Rp 875,-
Novel John Steinbeck, terjemahan Djokolelono.	
HARIMAU-HARIMAU	Rp 1100,-
Novel Mochtar Lubis (cetakan kedua)	
KEMARAU	Rp 640,-
Novel A. A. Navis.	
HETERONOMIA	Rp 500,-
Kumpulan esei Prof. Dr. Fuad Hassan.	
ongkos kirim 20%, minimal Rp 150,-	

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

SUMATERA :

- | | | | |
|----------------------|---|------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | : | PUSTAKA ACEH RAYA | — Jl. Perdagangan No. 55 |
| 2. M E D A N | : | PUSTAKA OBOR | — Jl. Cirebon / Pasar Baru No. 79 - 80 |
| 3. M E D A N | : | TOKO BUKU DELI | — Jl. Jend. A. Yani No. 48 |
| 4. M E D A N | : | ZULFIKAR LUBIS | — Jl. Sampali No. 6 |
| 5. PAKANBARU | : | Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116 |
| 6. PEMATANG SIANTAR | : | Fa. Gudang Ilmu | — Jl. Pangururan No. 9 |
| 7. TG. BALAI | : | Toko Buku PAKISTAN | — Jl. Gereja No. 61 |
| 8. TG. PINANG | : | JOHN AGENCY | — Jl. Merdeka No. 67 atas |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : | PELIPUR LARA | — Jl. Mesjid No. 35 |
| 10. PARIAMAN | : | PUSTAKA JADI | — Jl. — |
| 11. P A D A N G | : | PENYALUR BACAAN | — Jl. Kali Kecil II/22 |
| 12. L A H A T | : | Sr. Marielli | — Jl. Sekolahan No. 13 |
| 13. KISARAN | : | Toko Buku BAKTI | — Jl. Cipto No. 62 |

INDONESIA TIMUR :

- | | | | |
|---------------------|---|---------------------|--|
| 1. BANJARMASIN | : | Toko Buku M. JUNUS | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 |
| 2. SAMARINDA | : | Toko Buku A. TERANG | — Jl. Pasar Pagi No. F 8 - 9 |
| 3. LOMBOK | : | Kios Buku JAYA | — Jl. Seloparang - Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | : | Pen. NUSA INDAH | — Jl. Katedral No. 5 |
| 5. DEN PASAR - BALI | : | SUKAMA AGENCY | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tu |
| 6. JAYAPURA | : | T.B. GUNUNG AGUNG | — Jl. Irian No. 5 |
| 7. M E N A D O | : | Toko LOK RAJA LAUT | — Jl. Letjen Haryono No. 792 |
| 8. UJUNG PANDANG | : | BPK GUNUNG MULIA | — Jl. Balai Kota No. 1 A |
| 9. SINGARAJA - BALI | : | T.B. INDRAMAJAYA | — Jl. Diponegoro No. 30 |

JAWA BARAT :

- | | | | |
|-----------------|---|---------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R | : | P. RAHARDJA | — Jl. Suryakencana No. 254 |
| 2. BANDUNG | : | K. SUBAGIO | — Jl. Cokroaminoto No. 69 |
| 3. BANDUNG | : | T.B. INSULINDE | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG | : | Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37 |
| 5. BANDUNG | : | T.B. PEMBIMBING MASA | — Jl. Ganesha 10 (ITB) |
| 6. BANDUNG | : | A.B.C. Bookstore | — Jl. Naripan 107 |
| 7. BANDUNG | : | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Merdeka No. 43 |
| 8. SUKABUMI | : | Perguruan Mardi Juana | — Jl. Martadinata No. 34 |
| 9. CIREBON | : | T.B. EQUATOR | — Jl. Lengkong No. 5 |
| 10. TASIKMALAYA | : | T.B. HARAPAN | — Jl. Kyai Asnawi No. 55 |
| 11. TANGERANG | : | T.B. SUMBER SETIA | — Jl. Bahagia No. 59 |

JAWA TENGAH :

- | | | | |
|----------------------|---|-------------------------|---|
| 1. YOGJA | : | T.B. INDAH | — Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T. |
| 2. YOGJA | : | Benuhardjo | — Jl. Bludiran Pb. I/66 |
| 3. YOGJA | : | ANWAR H.A. | — Jl. Sosrowijayan Gt. I/92 |
| 4. YOGJA | : | NURTJANTO | — Jl. Kemetiran No. 27 |
| 5. S O L O | : | SINDANGMULIA AGENCY | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 |
| 6. MAGELANG | : | JACOB SANTOSO | — Jl. Pemuda Selatan No. 3 |
| 7. PURWOKERTO | : | Ny. E. GANI | — Jl. Pramuka No. 46 |
| 8. SEMARANG | : | T.B. MERBABU | — Jl. Pandanaran No. 108 |
| 9. SEMARANG | : | T.B. ARAFAH | — Shopping centre Johar No. 31 C |
| 10. PEKALONGAN | : | T.B. RAJA MURAH | — Jl. Hayam Wuruk No. 198 |
| 11. GROBOGAN | : | T.B. LAREES | — Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi |
| 12. T E G A L | : | T.B. SUN | — Jl. Veteran No. 57 |
| 13. T E G A L | : | SN. RATMANA / SMA Negri | — Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : | T.B. SELECTA | — Jl. A. Yani No. 25 A |